

BAB II

SEDEKAH BUMI JEMBUL DESA BANYUMANIS

KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA

A. Mengenal Lebih Dekat Desa Banyumanis

Desa Banyumanis terletak di ujung Pulau Jawa, tepatnya di ujung paling utara Kabupaten Jepara. Sebelum ada pemekaran wilayah, desa ini masuk Kecamatan Keling. Namun setelah adanya pemekaran, desa ini masuk wilayah Kecamatan Donorojo.

Konon menurut cerita, desa ini dibuka oleh ajudan Ratu Kalinyamat, seorang senopati yang bertugas mengawal Ratu Kalinyamat ketika bertapa tanpa busana (*topo wudu tanpo busono sinjang rambut*) dan bersumpah tidak akan menyudahi bertapanya sebelum keramas darah dan membersihkan kaki dengan jambul Ratu Kalinyamat di Gua Manik, dan di daerah Siti Wangi Desa Tulakan, pasca kemenangan dari pihak Ratu Kalinyamat yang berhasil mengalahkan dan membunuh Arya Penangsang. Para pengawal Ratu Kalinyamat diantaranya Sayyid Usman, Ki Suto Mangunjoyo, dan Ki Leseh, meminta izin kepada Ratu Kalinyamat untuk tidak ikut pulang bersama Ratu Kalinyamat ke keraton tempat Ratu Kalinyamat bertahta.

Selanjutnya Ratu Kalinyamat menyuruh Ki Suto Mangunjoyo untuk tinggal di tempat yang airnya terasa manis. Tempat Ki Suto tinggal akhirnya dinamakan Banyumanis. Ki Leseh juga demikian, beliau meminta izin kepada Ratu

Kalinyamat untuk tidak ikut pulang beserta rombongan dan Ratu Kalinyamat menyuruh Ki Leseh untuk tinggal di tempat penyimpanan harta perhiasan Ratu Kalinyamat ketika hendak bertapa dan memberikan harta perhiasan tersebut kepada Ki Leseh. Tempat tersebut kemudian dinamakan Donorojo.¹

Mereka bertiga akhirnya membuka alas dan membuka hutan untuk dijadikan pemukiman warga di wilayah setempat. Hingga akhir hayat ketiga tokoh ini diyakini oleh warga setempat dimakamkan di wilayah Banyumanis. Sayyid Usman dimakamkan di Pulau Mandalika, Ki Leseh dimakamkan di pesisir Pantai Benteng Portugis, dan Ki Suto Mangunjoyo dimakamkan di tengah hutan.

Ki Suto Mangunjoyo ,yang diyakini sebagai *pathak warak* atau pembabat alas untuk dibuka menjadi desa, menjadi tokoh sentral di masyarakat Banyumanis. Berdasarkan penelusuran penulis, penulis juga tidak menemukan secara pasti bagaimana kisah hidupnya, siapa keturunannya, dan apa peninggalannya seperti bangunan atau prasasti. Makam yang terletak ditengah hutan jati dan jauh dari pemukiman warga adalah satu-satunya artefak yang bisa menjadi bukti akan adanya tokoh yang bernama Ki Suto Mangunjoyo, selain sejarah lisan yang masih terawat di tengah-tengah masyarakat setempat.

Tepat tanggal 11 Juli 2019, Desa Banyumanis berulang tahun ke 108, hitungan ini diambil dari pertama kali adanya pemerintahan Desa Banyumanis yaitu pada tahun 1911, dan yang menjadi kepala desa pertama kali ialah Bapak Astrodonoro.

¹ Inni Inayati Istiana, Desi Ari Pressanti, Kusti Sumiyardana, Ery Agus Kurnianto, *Cerita Rakyat di Jawa Tengah: Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati* (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Kemendikbud, 2017), 92.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Banyumanis

1. Interaksi sosial masyarakat Desa Banyumanis

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.² Begitu juga masyarakat Desa Banyumanis, mereka diikat pada satu sistem sosial yang terbungkus dalam budaya dan tradisi yang berjalan bertahun-tahun dari generasi ke generasi. Kultur gotong royong dan saling membantu meringankan beban sesama warga desa merupakan ciri khusus masyarakat Jawa yang juga melekat pada masyarakat Desa Banyumanis.

Kegemaran dalam berkumpul guyub menjadi terlihat mencolok ketika mensketsa pola hidup masyarakat Banyumanis, walaupun dalam sisi tertentu, perkelahian, pertengkarannya antar kelompok juga turut mewarnai dalam lembaran kisah masyarakat ini dalam interaksi sosialnya.

Dalam kegiatan desa misalnya, masyarakat Desa Banyumanis, tercatat memiliki even tahunan yang diselenggarakan bersama-sama oleh masyarakat. Hajat terbesarnya tentu acara Sedekah Bumi Jembul. Selain acara itu, tiap tahun juga ada acara peringatan 17 Agustus-an, acara peringatan kemerdekaan Indonesia yang di meriahkan bersama warga, acara takbir keliling ketika malam hari raya Idhul Fitri, dan acara-acara lainnya.

² Elly M. Setiadi dan Usma Kolip, *Pengantar Sosiologi Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

Biasanya, masyarakat swadaya dalam sisi pendanaan atas kesuksesan acara-acara tersebut dengan cara iuran bersama.³

Acara kumpulan dari tingkat desa, RW, dan RT juga rutin dilaksanakan pada tiap *selapanan*.⁴ Untuk kumpulan setingkat RT, warga menyebutnya dengan istilah *kamplingan*, yang berarti acara kumpulan warga se-RT, untuk membahas dan berembug urusan dan permasalahan wilayah kampung tingkat RT. Misal, ada kegiatan RT berupa kerja bakti bersih-bersih dan iuran terkait pengadaan dan perawatan inventaris RT, diselesaikan pada acara yang bernama *kamplingan*.⁵

2. Keberagamaan masyarakat Desa Banyumanis

Dalam bidang keagamaan, corak masyarakat Desa Banyumanis tergolong dalam masyarakat pluralis. Dalam data desa secara resmi, terdapat empat agama yang dipeluk di Desa Banyumanis. Mayoritas agama Islam, kemudian Kristen Protestan dan Katolik, dan minoritas agama Budha. Desa Banyumanis memiliki enam masjid, dua belas gereja, dan satu wihara. Semuanya difungsikan sebagai pusat beribadah dari masing-masing pemeluk agama.

Dalam komunitas warga yang beragama Islam, setiap malam Jum'at setelah sholat Isya', warga dari masing-masing RT mengadakan acara kumpulan tahlilan, di situ warga RT berkumpul dengan cara bergilir, dari satu rumah ke rumah warga yang lain, untuk mengadakan do'a bersama,

³ Wawancara dengan Bapak Subandrio, Kepala Desa Banyumanis periode 2013-2023.

⁴ Hitungan hari menurut pasaran hitungan hari jawa, terdiri dari legi, pon, wage, pahing, dan kliwon.

⁵ Wawancara dengan Bapak Jayusman, Ketua RT 01 Desa Banyumanis.

kemudian di sesi akhir acara tahlilan, ada *mauidzoh hasanah*, dan di sesi paling akhir mengumpulkan iuran semacam arisan, dengan cara nama-nama warga ditulis dan dimasukkan kedalam botol kemudian dikocok, nanti nama yang keluar, mendapatkan uang dari iuran dari masing-masing peserta, untuk selanjutnya, mendapat giliran di malam Jum'at yang akan datang sebagai tuan rumah kumpulan tahlilan, acara ini dilakukan oleh bapak-bapak.⁶

Untuk ibu-ibu pada malam Senin melakukan kegiatan maulidan, dengan sistem iuran dan penggiliran yang sama dengan kumpulan tahlilan, akan tetapi konten acaranya adalah membaca maulid nabi, membaca kitab al-barzanji.⁷ Lalu melagukan bait-bait syair yang berisikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Khusus ibu-ibu memiliki kegiatan juga di siang hari, yaitu acara mengaji setiap hari Senin dan Rabu, kegiatan di hari tersebut, acara kumpulan muslimat NU dan fatayat NU ditingkat ranting. Kegiatan ini diselenggarakan di Gedung Muslimat dan Fatayat yang ada di tiap RW Desa Banyumanis. Akan tetapi kalau ada warga yang meninggal dunia, kegiatan dialihkan ke rumah keluarga yang sedang terkena musibah kematian.⁸

Kegiatan seperti itu, rutin dilakukan warga masyarakat Desa Banyumanis, ditambah lagi nanti ketika ada kematian dari warga, warga yang tertimpa musibah mengadakan acara kirim do'a untuk orang yang

⁶ Hasil wawancara Ibu Kholifatun Ni'mah, Ketua Muslimat NU Desa Banyumanis.

⁷ Kitab yang berisi bait-bait syair tentang sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini di tulis oleh Syaikh al-Barzanji.

⁸ Hasil wawancara Ibu Kholifatun Ni'mah, Ketua Muslimat NU Desa Banyumanis.

meninggal, dari mulai hari pertama hingga hari ke tujuh, kemudian nanti di hari ke empat puluh, ke seratus, ke seribu dan haul atau setahun. Konten acaranya berisi do'a bersama dengan membaca tahlil dan lafal-lafal dzikir. Selanjutnya ada lagi kumpulan tahlilan pada acara pernikahan, kelahiran, sunatan dan hajat-hajat syukuran seperti ulang tahun, selametan ketika hendak menanam dan memanen tanduran di sawah, ketika warga mau pergi merantau. Acara tersebut berciri khusus dalam bungkusan, wujud syukur kepada Tuhan, memohon keselamatan, dan harapan yang baik terhadap apa yang dicita-citakan serta kirim do'a kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia.⁹

Untuk yang beragama Kristen, setiap hari Minggu, orang yang beragama Kristen berbondong-bondong memadati gereja-gereja yang tersebar di beberapa dukuh di Banyumanis, tercatat ada 12 gereja yang tersebar di Desa Banyumanis, yang terbanyak di Dukuh Jeruk Rejo, dan di Dukuh Donorojo. Dari sekian gereja ini terdapat gereja Kristen Protestan dan gereja Kristen Katolik. Setiap hari natal mereka yang memeluk agama Kristen ramai-ramai mengadakan acara memeriahkan hari Natal, begitu juga di acara misa dan acara keagamaan Kristen lainnya.¹⁰

Ada yang menarik, tentang persebaran agama Kristen di desa ini, mengingat, adanya Rumah Sakit Kusta yang dulunya didirikan oleh para *Zending* di masa penjajahan Belanda. Maka pasien yang kena penyakit kusta

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, perangkat desa urusan agama atau biasa disebut Modin (berasal dari bahasa arab *imamuddin*).

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Suko, tukang kebun GITJ Banyumanis.

menjadi sasaran empuk para misionaris untuk kemudian diajak memeluk Agama Kristen, maka penulis temukan di daerah sekitar Rumah Sakit Rehatta rata-rata memeluk agama Kristen dari generasi ke generasi hingga sekarang.¹¹

Penghuni daerah tersebut, dulunya pasien yang sudah melewati masa kritis kemudian di rehabilitasi di kawasan Dukuh Donorojo dengan diberikan tempat tinggal dan di berikan lahan untuk bertani dari pihak Rumah Sakit. Dari keturunan orang yang memiliki penyakit kusta inilah, penulis nanti menyebutnya sebagai kaum minoritas yang kemudian kehidupan sosialnya sedikit dikucilkan oleh masyarakat desa lainnya, dengan alasan karena penyakit kusta ini menular, juga dikarenakan perbedaan agama, yang mengganggu interaksi sosial dari sisi kebersamaan masyarakat, juga terkait tentang sajian-sajian makanan yang disajikan oleh para penghuni Dukuh Donorojo. Walaupun dari generasi sekarang sudah tidak mengidap penyakit kusta, akan tetapi stereotip tentang bahaya penyakit kusta yang menular dari sisi genetik, menjadi momok tersendiri bagi masyarakat lainnya.

Wihara sebagai tempat ibadah umat Budha juga ada di Desa Banyumanis, pemeluk agama Budha termasuk minoritas, mereka tidak begitu nampak dipermukaan. Ada beberapa etnis china yang memeluk agama ini, mereka beribadah dengan tidak begitu menampakkan. Mereka terlihat hanya beribadah di wihara dengan tidak memakai pengeras suara.

¹¹ Hasil wawancara Bapak Khoirul Umam, Pegawai Perawat RS Rehatta.

Senyap dan lebih tertutup dari pada ritual agama-agama lain. Jadi bisa dikatakan dominasi umat Budha di Desa Banyumanis tidak begitu nampak di permukaan.¹²

C. Potensi Konflik Sosial Desa Banyumanis

Pada dasarnya konflik merupakan hal kodrati dalam realitas interaksi sosial. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan atau karena ketidakseimbangan atau ketimpangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumberdaya serta perbedaan sudut pandang terhadap suatu permasalahan.

Rafl Dahrendorf menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omnipresence*) dalam suatu komunitas.¹³ Pada fase ini, menurut Suprapto, konflik sebetulnya merupakan fenomena normal yang berkelindan menyertai pola interaksi manusia sepanjang masa. Yang jadi masalah adalah ketika konflik bertransformasi menjadi kekerasan yang melibatkan massa dalam jumlah yang besar, maka, Harmoni sosial akan terkoyan berganti menjadi keadaan chaos.¹⁴

Perihal potensi konflik di Desa Banyumanis, penulis akan membaginya dalam beberapa poin yang berisi tentang potensi-potensi konflik, yang dalam keseharian bisa muncul ke permukaan dan dalam jangka panjang bisa menjadi bara dalam sekam yang suatu saat akan terbakar menjadi konflik sosial ketika ada

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Prayogo, Perangkat Desa Carik.

¹³ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (Stanford: Stanford University Press, 1959), 241–248.

¹⁴ Suprapto, “Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik”, *WALISONGO*, Vol. 21, No. 1, (Mei 2013), 22.

pemantiknya, dalam struktur hubungan sosial masyarakat, diantara potensi konflik tersebut meliputi:

1. Potensi konflik agama dan kaum minoritas

Desa Banyumanis dihuni oleh berbagai masyarakat yang pluralis, hampir semua agama resmi negara dipeluk oleh masyarakat. Budha, Kristen, Islam. Agama islam menjadi mayoritas di desa ini, maka tak heran, masjid dan musholla menjamur di tiap dukuh. Sedang urutan kedua agama Kristen yang dipeluk oleh sebagian masyarakat pinggiran desa, tepatnya, di Dukuh Jeruk Rejo dan Dukuh Sumber Telu. Terdapat dua belas gereja Kristen yang tersebar di tiga dukuh Desa Banyumanis. Ketiga dukuh ini merupakan perwakilan dalam perayaan ritual Jembul di Desa Banyumanis.

Interaksi antar agama di daerah ini bisa dibilang relatif baik, karena masing-masing dari pemeluk agama diikat dalam kesatuan pola interaksi *guyub* khas masyarakat pedesaan, saling gotong royong ketika memiliki hajat, dan saling membantu meringankan beban ekonomi ketika salah satu warga memiliki hajat besar, terlihat sudah menjadi tradisi diantar sesama warga masyarakat, tanpa memandang latar belakang agamanya.

Akan tetapi, kendati demikian yang tampak, potensi konflik agama ternyata juga mengendap didalam pikiran masyarakat setempat. Satu kasus yang penulis temui, ketika ada seorang Kristen yang tinggal di pemukiman yang mayoritas beragama islam yang bernama Bapak Marsudi, beliau berasal dari kota solo, dulu, ketika ada kebijakan guru masuk desa, si Bapak ini hijrah dari Solo ditugaskan untuk menjadi guru SD di Desa Banyumanis.

Suatu ketika beliau meninggal dunia, kemudian, karena rumahnya tidak ada yang menempati, oleh keluarga diwakafkan sebagai tempat beribadah di hari Minggu.

Lama kelamaan tempat yang tadinya rumah berubah menjadi tempat ibadah, yang memiliki jamaah yang rata-rata dari lingkungan keluarga si Bapak beserta koleganya yang sealiran agamanya. Lama dibiarkan oleh warga, dikemudian hari, timbul protes dari warga sekitar yang mayoritas beragam islam. Tokoh agama islam beserta tokoh setempat protes kepada kepala desa, dengan alasan, pemanfaatan rumah menjadi tempat ibadah belum pernah memiliki izin, baik secara administrasi maupun ijin kultural dari masyarakat warga sekitar.¹⁵

Gelombang pendatang akibat penyakit kusta di masa penjajahan Belanda hingga sekarang menjamur di Desa Banyumanis, karena dulu daerah ini dipilih oleh Belanda sebagai kawasan karantina masyarakat yang menyandang penyakit kusta, dikawasan ini orang terkena penyakit kusta di rehabilitasi dan di rawat di RS. Rehatta Donorojo. Karena atas dasar asumsi adanya penularan penyakit, orang yang terkena kusta yang hidup satu RW di Dukuh Donorojo terdiskriminasi secara sosial oleh masyarakat setempat.¹⁶

2. Potensi konflik ekonomi

Dalam praktik keseharian di masyarakat, penulis melihat potensi konflik, yang bisa saja di kemudian hari menjadi konflik skala besar di

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Mufied, tokoh agama Desa Banyumanis.

¹⁶ Hasil wawancara Bapak Khoirul Umam, Pegawai Perawat RS Rehatta.

tengah-tengah masyarakat. Dari sisi ekonomi. Penulis banyak melihat endapan kegelisahan ketika dihadapkan realitas berkaitan tentang ketimpangan, persaingan ekonomi juga tentang gerak ekonomi yang ternyata dirasakan merugikan warga yang lain.

Warga masyarakat banyak yang bekerja di sektor peternakan. Sapi jenis lemosin, brahma dan blesteran dari keduanya, menjadi komoditas ternak yang di kembang biakkan di daerah ini. Menjadi masalah ketika, lahan penyanga pakan ternak di kawasan ini semakin hari semakin menipis. Biasanya, penyanga pakan ternak mereka adalah dengan menanam rumput gajah, sebagian besar mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk media tanam rumput kolojono, maka, mereka melirik lahan kosong milik PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) yang tidak di tanami, yang terletak dipinggiran sungai.

Menjadi problem tersendiri dan berpotensi konflik. Karena menurut aturan, lahan milik PTPN tidak boleh di tanami. Lebih lanjut lagi, Karena banyaknya yang bergantung pada sektor peternakan. Di musim kemarau, ketika rumput menjadi langka akibat keringnya tanah, pencurian rumput gajah menjadi penyakit tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Warga yang habis stok pangannya, terpaksa mengambil tanaman orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Dengan adanya fenomena tersebut, benih konflik menjadi ada, dan pada titik kejemuhan tertentu, warga yang

dirugikan akan mendayagunakan emosinya untuk meluapkannya dalam merespon keadaan tersebut.¹⁷

Penulis juga menemukan kasus konflik yang pernah terjadi di awal beroperasinya PLTU di daerah Kecamatan Kembang Jepara, keberadaan PLTU yang dalam pengoperasiannya banyak menghancurkan habitat laut, dan merusak anak ikan, menjadikan nelayan setempat merugi, karena hasil tangkapan ikannya berkurang drastis, nelayan Desa Banyumanis beserta para nelayan di daerah lain pun akhirnya menghimpun kekuatan, bersatu protes dengan unjuk rasa menolak pengoperasian PLTU, walau demikian, protes yang dilakukan oleh para nelayan tidak membawa hasil, PLTU tetap beroperasi sebagaimana biasanya, dan nelayan tetap merugi akibat berkurangnya hasil tangkapan mereka.¹⁸

Dalam sektor pertambangan, di Desa Banyumanis terdapat hasil alam yang bisa ditambang untuk kemudian hasilnya dikirim ke pabrik-pabrik pengolahan di kota, diantara yang bisa ditambang di kawasan Desa Banyumanis antara lain, Batu, pasir besi, dan batu kapur.

Untuk penambangan batu biasanya terdapat di daerah sungai dan juga di persawahan, untuk pasir besi di daerah pesisir pantai dan untuk batu kapur di sebuah gunung yang mengandung gunung kapur. Potensi konflik dalam sektor ini, akan tampak ketika para penambang membawa hasil tambangnya melewati jalanan kampung, truk dump yang membawa hasil tambang dengan muatan yang berat, ketika melewati jalan kampung dan

¹⁷ Hasil wawancara Bapak Zunan Farid, peternak Desa Banyumanis.

¹⁸ Hasil wawancara Bapak Tarsan, nelayan Desa Banyumanis.

desa, akibatnya merusak jalanan kampung, dengan adanya fenomena ini, tak jarang, penolakan dan protes warga masyarakat yang terdampak akan mengemuka dengan berbagai aksi protesnya.¹⁹ Termasuk juga tentang rusaknya area persawahan akibat penambangan batu.

3. Potensi konflik sumber daya alam

Pada sekira tahun 1998, di era menjelang lengsernya orde baru, hutan jati yang terhampar luas di Desa Banyumanis, habis, akibat pembalakan masal hutan jati milik PTPN. Kayu jati kualitas super yang menyangga akan kebutuhan bahan dasar meuble di Jepara, dalam waktu yang relatif tidak lama, hutan jati habis di jarah oleh masyarakat. Setelah terjadi pembalakan liar, hutan jati yang terhampar luas, rata menjadi tanah kosong dan tidak di reboisasi dalam waktu yang lama.

Melihat lahan kosong, masyarakat sekitar, membersihkannya, dan mengolah lahan tersebut dengan menanaminya dengan tanaman singkong, kemudian tanah ini di namai dengan *nemer*²⁰.

Penulis melihat pemanfaatan lahan PTPN (PTPN) oleh masyarakat sampai sekarang masih saja berlangsung, hal ini, menjadikan problem utama terhadap upaya reboisasi hutan di Kawasan ini, masyarakat yang terlanjur sudah merasa memiliki, dan bahkan sudah mencapai fase sudah bisa diperjualbelikan, merasa keberatan apabila tanah *nemer* yang sudah mereka kelola bertahun-tahun diambil alih dari pihak PTPN.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Bindowi, Perangkat Desa Banyumanis bagian kesejahteraan rakyat.

²⁰ Tanah milik PTPN yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Upaya dialog dengan masyarakat pun akhirnya tidak mendapatkan titik temu, hingga pada akhirnya keduanya bersepakat, untuk bersama-sama memanfaatkan lahan tersebut, dengan cara, masyarakat boleh menanami singkong dan disisi lain, dari pihak PTPN juga menanami pohon jati.

Akan tetapi, dengan begitu masalah tidak juga terselesaikan, karena pohon jati yang nantinya besar, dianggap masyarakat akan mengganggu kesuburan dari tanaman yang ditanam, karena, tanaman yang diatasnya ada pohon jati yang besar akan menutupi sinar matahari, yang imbasnya, tanaman yang ditanam warga tidak mendapatkan sinar matahari. Akhirnya, tanaman pohon yang ditanam PTPN. Diam-diam ketika masih kecil dicabuti oleh warga yang memanfaatkan lahan *nemer* tersebut.

Yang tidak kalah peliknya, nasib yang sama juga terjadi pada keberadaan hutan karet yang dikelola PTPN di desa ini, hutan karet dengan warga sekitar memiliki potensi konflik tersendiri akan pengelolaan sebuah lahan. Pencurian kayu karet dan jati serta pemanfaatan lahan oleh masyarakat seringkali menjadi konflik antara masyarakat dengan pihak PTPN.²¹

Masyarakat dilarang untuk mengambil kayu dan apapun yang ada di lahan perkebunan, sedang di sisi lain, PTPN di Desa Banyumanis menguasai seluruh lahan di Desa Banyumanis, yang luasnya melebihi luas Desa Banyumanis. Masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai peternak sapi, kambing, karena minimnya lahan akhirnya memanfaatkan

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Parisan, pensiunan mandor PT. Perkebunan Nusantara.

lahan yang tidak terpakai dari lahan tanah yang secara resmi dimiliki oleh PTPN.²²

4. Potensi konflik horisontal

Pada momen perayaan pernikahan, masyarakat Desa Banyumanis seringkali mengadakan tasyakuran dengan menanggap konser dangdut, pada momen acara seperti inilah para pemuda berkumpul dalam jumlah yang besar, karena pengaruh alkohol, acara konser dangdut bisa dipastikan terjadi konflik pertengkarant antar dukuh. Pertengkarant-pertengkarant yang demikian biasanya berlanjut terus menerus pada momen konser dangdut lainnya di kemudian hari dengan dalih balas dendam.²³

Pertengkarant massa antar kampung/dukuh di masyarakat setempat seringkali terjadi, yang kadangkala karena hal-hal yang sepele. Suatu saat ada seorang pemuda dari Dukuh Kemangen berinisial F, mencuri handphone di Dukuh Grenjengan, karena ketahuan oleh masyarakat sekitar, akhirnya pemuda F ini dipukuli oleh seseorang dari Dukuh Grenjengan. Karena keluarga dari pemuda F ini tidak terima anaknya dipukuli, kemudian Bapak dari pemuda F ini mengajak orang-orang di dukuhnya untuk membalas dendam dari perlakuan salah satu pemuda dari Dukuh Grenjengan.

Pertengkarant yang awalnya masalah dua pemuda, akhirnya menjadi pertengkarant antar kampung yang kemudian puncaknya berlanjut di malam takbiran hari raya idhul fitri, para pemuda dari dua kampung ini bertempur

²² Wawancara Bapak Sudar, peternak Desa Banyumanis.

²³ Wawancara Bapak Warlim, Ketua FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Desa Banyumanis).

saling baku hantam ketika bertemu dalam malam takbir keliling hari raya idhul fitri. Adu kuat dengan dalih solidaritas sosial antar sesama dukuh menjadi alasan yang kuat untuk membela dan bertengkar orang di dukuh yang lain.²⁴

Setelah penulis paparkan tentang Desa Banyumanis dengan berbagai bentuk potensi konflik yang dikandungnya, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang ritual Sedekah Bumi Jembul, yang merupakan hajat bersama bagi warga masyarakat Desa Banyumanis.

D. Latar Historis Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis

Cerita dimulai dari catatan sejarah nasib Kesultanan Demak yang didirikan oleh Raden Patah bergelar *Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama*.²⁵ Pada perkembangannya, Kesultanan Demak mengalami konflik perebutan kuasa, sengketa politik atas perebutan kuasa antar keluarga, setelah wafatnya Adipati Unus.²⁶ Karena Adipati Unus tidak memiliki keturunan, maka antara keluarga keturunan Raden Patah saling memperebutkan kekuasaan.²⁷

²⁴ Wawancara dengan Bapak Fian, warga Dukuh Grenjengan yang memukuli korban pemuda yang mencuri *handphone*.

²⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka II Man, 2016), 377.

²⁶ Pati Unus adalah Adipati Yunus alias Pangeran Sabrang Lor, putra dari Raden Patah yang berkuasa menjadi sultan di Demak sampai tahun 1521 M.

²⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 244.

Kisah perebutan kekuasaan dimulai dari terbunuhnya Pangeran Seda Lepen²⁸ ditangan Putra dari Sultan Trenggana yang bernama Sunan Prawata. Pangeran Seda Lepen yang lebih tua dari Sultan Trenggana, merasa berhak menggantikan tahta Demak sepeninggal Adipati Unus, akan tetapi karena Sultan Trenggana yang merupakan putra Sultan Patah dari istri pertama merasa juga lebih berhak akan tahta Demak, konflik perebutan kuasa ini akhirnya dimenangkan Sultan Trenggana, yang berhasil menaiki tahta Demak dengan ditandai Wafatnya Pangeran Seda Lepen ditangan anak sulungnya Sultan Trenggana, Sunan Prawata.²⁹



Gambar 2 Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin di Desa Mantingan

Setelah terbunuhnya Pangeran Seda Lepen, kemudian naiknya Sultan Trenggana menjadi Raja Kerajaan Demak pada tahun 1524-1546 M., tidak membuat konflik perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak mereda.

²⁸ Pangeran Seda Lepen ialah Raden Kikin anak dari Raden Patah dari istri ketiga.

²⁹ Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, 245.

Setelah wafatnya Sultan Trenggana yang terbunuh ketika penyerbuan ke Panarukan pada tahun 1546 M., tahta kerajaan Demak beralih ke tangan anaknya yaitu Sunan Prawoto. Masa pemeritahannya tidak berlangsung lama, karena banyaknya pemberontakan oleh adipati-adipati sekitar Demak.³⁰ Selain hal demikian, Seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya, Sunan Prawoto memiliki beban sejarah berutang pati kepada Arya Penangsang,³¹ karena ia membunuh ayahnya, Pangeran Seda Lepen.

Akhirnya konflik perebutan kuasa tidak lagi bisa di hentikan, Arya Penangsang yang merupakan cucu dari Sultan Patah juga menginginkan menjadi Raja di Demak, dan hal itu bisa dicapai ketika ia bisa menyingkirkan Sunan Prawoto yang juga merasa menjadi pewaris sah tahta Demak sepeninggal ayahnya, Sultan Trenggana. Sunan Prawoto akhirnya terbunuh ditangan Arya Penangsang pada tahun 1549 M.³²

Terbunuhnya Sunan Prawoto, konflik sengketa perebutan kekuasaan di Demak belum juga usai, makin menimbulkan konflik yang berkelanjutan. Arya Penangsang belum juga bisa menaiki tahta kerajaan Demak, dikarenakan masih terhalang dari beberapa keturunan yang berasal dari Sultan Trenggana, yaitu Ratu Kalinyamat. Kemudian Arya Penangsang pun pada akhirnya karena politik,

³⁰ Taufik Abdullah Dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 70.

³¹ Arya Penangsang adalah Adipati Jipang (sebelah timur Blora), anak dari Pangeran Seda Lepen alias Raden Kikin.

³² Taufik Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia:1991), 70.

menghabisi Pengeraan Kalinyamat.³³ yang akan digadang sebagai penerus tahta Demak.

Ratu Kalinyamat adalah anak dari Sultan Trenggana dan adik dari Sunan Prawata, bernama asli Retna Kencana, nama beliau muncul tenar ketika konflik di dalam Kerajaan Demak mengemuka, hingga menewaskan orang-orang terdekat Ratu Kalinyamat, dari kematian ayahnya hingga sampai pada kematian suami tercintanya, Sultan Hadirin.³⁴ Pasca kematian suaminya, Ratu Kalinyamat merasa bersedih hati dalam duka yang panjang, duka akibat terbunuhnya dua orang terpentingnya, Sunan Prawoto adik kandungnya, dan suami tercintanya Sultan Hadirin.³⁵

Karena kesedihan yang mendalam itu, akhirnya, Ratu Kalinyamat bertapa dengan juga meminta bantuan kepada Jaka Tingkir, Adipati Pajang, dengan membuat sayembara bahwa barangsiapa bisa membunuh Arya Penangsang akan dihadiahikan tanah Mentaok (sekarang menjadi Yogyakarta) dan tanah Pati.³⁶

Singkat cerita, Ratu Kalinyamat kemudian bertapa untuk tidak berpakaian (hanya menutup tubuh dengan rambutnya yang panjang teruarai) selama pembunuh suaminya, Aria Penangsang, masih hidup.³⁷

³³ Pangeran Kalinyamat ialah Sultan Hadirin.

³⁴ Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI* (Jakarta: Putra Prima, 2000), 37.

³⁵ Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam*, 81.

³⁶ Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, 246.

³⁷ H.J. De Graaff dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Pustaka Utama Garfita, 1989), 127. Cerita ini juga tertulis di buku H.J De Graaff yang berjudul *Awal Kebangkitan Mataram* (Jakarta: PT. Pustaka Grafiti Press, 1987), 31.

Sumpah ini dikenal dengan istilah *topo wudho tanpo busono sinjang rambut*, dengan sumpahnya yang berbunyi “*Ingsun pisan-pisan jengkar saka tapa ingsun, yen dhurung bisa keramas getihe lan keset jambule Arya Penangsang* (bertapa tanpa busana, dengan hanya hanya menutup tubuh dengan rambutnya yang panjang teruarai, kemudian bersumpah, tidak akan beranjak dari pertapaanku, sebelum keramas dengan darah dan membasuh kaki dengan rambut Arya Penangsang).

Penulis sendiri, kurang sepakat tentang tafsiran sebagian masyarakat tentang *topo wudho tanpo busono*, apabila ditafsiri sebagai bertapa telanjang, mengingat Ratu Kalinyamat sosok tokoh yang kuat dalam agamanya dan merupakan murid dari Sunan Kalijaga, penulis menafsirkan bahwasanya, *topo wudho tanpo busono sinjang rambut* ialah bertapa dengan menanggalkan pakaian Keraton atau pakaian kebesaran Ratu, dalam bahasa lain menjadi manusia biasa yang menghadap dan mengadu kepada Tuhan, sebagai upaya untuk menuntut keadilan terhadap Arya Penangsang yang sudah membunuh kakak dan suaminya.³⁸

Cerita tutur ini juga beredar di masyarakat sekitar bekas pertapaan Ratu Kalinyamat khususnya, dan umumnya di masyarakat Jepara, akhirnya, dari latar kisah tersebutlah Sedekah Bumi Jembul bermuasal dan sampai sekarang masih saja di lestarikan oleh masyarakat sekitar bekas pertapaan Ratu Kalinyamat, Desa Tulakan dan Desa Banyumanis Donorojo Jepara.

³⁸ Soebekti Sahlan, *Babad Desa Tulakan dan Pertapaan Ratu Kalinyamat* (karya tidak diterbitkan).

E. Sejarah Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis

Tradisi upacara tradisional merupakan hajat kolektif sosial warga masyarakat yang memiliki tujuan keselamatan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi.³⁹ Dalam sebuah tradisi, partisipasi masyarakat menjadi ruh akan keberlangsungannya, rasa memiliki akan tradisi yang dibalut dengan pengharapan yang baik dihari yang akan datang, dan tentunya, budaya senang berkumpul dan gotong royong menjadi penanda utama, tradisi di masyarakat Indonesia masih selalu eksis sampai sekarang.



Gambar 3 Situs punden pertapaan Ratu Kalinyamat

Begitu juga Sedekah Bumi Jembul. Upacara ritual ini bermula saat Ki Demang Barata menjadi penguasa daerah antara lain yang sekarang terpecah menjadi tiga Desa, yakni Desa Tulakan, Desa Banyumanis dan Desa Bandung Harjo. Pada masa kepemimpinannya, dalam rangka mengenang laku *tapa brata*

³⁹ Supanto, dkk., *Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Penelitian Sejarah Dan Budaya, 1982), 5.

Ratu Kalinyamat ketika menuntut keadilan hukum atas kematian Sultan Hadirin ditangan Adipati Jipang,

Selain itu, beliau menginisiasi adanya Sedekah Bumi Jembul merupakan bentuk syukur masyarakat atas keselamatan dan kemakmuran selama satu tahun, serta sebagai media berdo'a bersama dengan segenap masyarakat agar tahun selanjutnya, Tuhan Yang Maha Kuasa akan menganugerahi kemakmuran, keamanan dan dijauhkan dari segala mara bahaya untuk masyarakat Desa.⁴⁰

Karena pemekaran wilayah, kemudian tiga Desa yaitu Desa Tulakan, Desa Banyumanis, dan Desa Donorojo yang dulunya menjadi satu, kemudian dipecah menjadi tiga desa yang di kemudian hari juga melaksanakan Sedekah Bumi Jembul dengan caranya masing-masing. Secara tata cara keseluruhan bisa dibilang memiliki kesamaan, akan tetapi waktu pelaksanaanya yang berbeda serta interpretasi masyarakat akan tradisi ini juga berbeda. Jika di Desa Tulakan terdapat empat Jembul, di Desa Banyumanis ada tiga Jembul. Kemudian di Desa Bandung Harjo tidak mentradisikian upacara tersebut.⁴¹

Berdasarkan penelusuran penulis, Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis sudah berlangsung selama 108 tahun. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan Sedekah Bumi Jembul Banyumanis yang diadakan bertepatan dengan peringatan hari jadi Desa Banyumanis, tertulis dalam agenda ditahun 2019 diperingati hari jadinya ke 108 tahun, artinya, Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis dimulai saat kepemimpinan kepala desa pertama Desa Banyumanis yang secara

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Soebekti Sahlan, seorang sejarawan Sedekah Bumi Jembul.

⁴¹ Soebekti Sahlan, *Babad Desa Tulakan dan Pertapaan Ratu Kalinyamat* (karya tidak diterbitkan).

administratif dimulai pada tahun 1911 dengan kepala desa yang bernama Bapak Astro Dorono.

Pendapat penulis juga diamini juga oleh Bapak Subiyono, yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Banyumanis dari mulai tahun 1988-2007 yang kebetulan juga orang tua dari kepala desa yang menjabat sekarang, Bapak Subandrio (2013-sekarang), kabar baiknya, Bapak Subiyono ini juga merupakan keturunan dari kepala desa sebelumnya.⁴²



Gambar 4 Bentuk Jembul

Jembul merupakan usungan *ancak*⁴³ yang terbuat dari kayu jati kuno yang didalamnya dihiasi dengan iratan tipis yang dibuat dari bambu, kemudian dirias dengan *tiras* (sisa potongan kain) ditata berjejer membentuk gunungan yang besar dan berisikan aneka makanan, lalu di kanan kirinya diberi tempat pikulan, berfungsi untuk memikul. Jembul sendiri terdiri dari dua jenis yakni, *Jembul*

⁴² Wawancara dengan Bapak Subiyono, Kepala Desa Banyumanis periode 1988-2007.

⁴³ Wadah segi empat berukuran kira-kira 1,5 meter yang terbuat dari kayu jati. Fungsinya untuk tempat iratan bambu dan makan-makanan.

wadon (Jembul dengan jenis kelamin perempuan) dan *Jembul lanang* (Jembul dengan jenis kelamin laki-laki).

Di dalam *Jembul wadon* berisikan aneka makanan seperti, nasi beserta lauk pauknya, jadah, tape ketan, gemblong, dan sebagainya, sebagian *sesaji* dikemas kedalam anyaman bambu, sedangkan *Jembul lanang*, berisi iratan bambu yang dihias dengan *tiras* dibagian paling atas tengah berdiri *golek* (boneka) simbol dari wakil dari masing-masing dukuh. Dukuh Krajan memakai *golek* raja, dukuh Karanganyar memakai *golek* simbol panglima perang dan Dukuh Juwet memakai simbol perdana menteri.

Jembul dalam sedekah bumi Banyumanis berjumlah tiga, tiga jenis ini terdiri dari Jembul Krajan, Jembul karangnyar dan Jembul Juwet, masing-masing Jembul mewakili perdukuhan di Desa Banyumanis, ketiga Jembul tersebut dibawa ke rumah kepala desa untuk di ritualisasiakan.

Terdapat berbagai simbol-simbol yang terdapat pada upacara sedekah bumi Jembul, keberadaanya dari sisi sejarah merupakan hasil dari olah karya penduduk setempat untuk mengenang tragedi konflik antara Nyi Ratu Kalinyamat dan Arya Penangsang. Jembul merupakan simbol rambut Arya Penangsang, representasi dari sumpah Nyi Ratu Kalinyamat yang tidak akan menyudahi bertapanya sebelum menginjak rambutnya Arya Penangsang.⁴⁴

Upacara tradisi sedekah Jembul Banyumanis dilaksanakan setahun sekali setiap bulan *Dzulqo'dah*, perhitungan bulan kalender hijriyah. Tepatnya pada hari Kamis Pahing.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Subandrio, Kepala Desa Banyumanis periode 2013-2023.

F. Prosesi Ritual Sedekah Bumi Jembul

Setiap ritual upacara yang melibatkan orang banyak terutama terkait dengan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat pasti memerlukan tahapan-tahapan serta segala persiapan yang matang sebelum prosesi tersebut digelar. Beberapa tahapan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan ritual Sedekah Bumi Jembul Banyumanis diantaranya sebagai berikut:



Gambar 5 Prosesi Sedekah Bumi Jembul

1. Persiapan ritual Sedekah Bumi Jembul

Karena acara ini merupakan hajat besar bagi seluruh warga Desa Banyumanis, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan panitia Sedekah Bumi Jembul . Panitia biasanya berisikan para pamong Desa dan tokoh setempat, dari mulai dewan adat, ketua RT sampai kepala desa sebagai penanggung jawab utama keberlangsungan acara tahunan ini, walaupun pada prinsipnya acara ini dibantu sepenuhnya oleh segenap

warga Desa. Dengan kata lain, warga Desa memiliki tanggung jawab bersama atas terlaksananya acara tahunan ini. Seminggu sebelum puncak acara, masyarakat berkumpul mengadakan *selametan*⁴⁵ atau warga Desa Banyumanis menyebutnya dengan istilah *manganan*, acara tersebut dilaksanakan di punden makam Ki Suto Mangunjoyo, salah satu tokoh yang dipercayai sebagai orang yang membuka hutan untuk dijadikan Desa Banyumanis.



Gambar 6 Persiapan Sedekah Bumi Jembul di kediaman kepala desa

Acara manganan dilaksanakan setelah shalat isya atau sekitar pukul 20:00 Wib. hingga selesai. Dalam upacara *manganan* warga Desa membawa nasi beserta lauk pauknya ke makam Ki Suto Mangunjoyo untuk diritualisasi atau didoakan bersama-sama. Lauk pauk yang dibawa oleh

⁴⁵ Selamatan biasanya disebut juga dengan *kenduren*. Selamatan adalah upacara keagamaan versi Jawa yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa oleh Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13-18.

warga berupa telor, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Setelah dibacakan tahlil dan do'a yang dipimpin oleh Tokoh Agama, Kemudian nasi dan lauk pauk tersebut dimakan bersama-sama, jika masih ada sisanya akan dibawa pulang oleh warga, nasi dan lauk pauk yang sudah dido'akan tersebut dipercaya bisa membawa berkah.

Acara *manganan* adalah merupakan salah satu bentuk syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebuah acara yang diniatkan mengirim do'a untuk arwah para leluhur serta ungkapan rasa terimakasih atas jasa Ki Suto Mangunjoyo yang sudah membuka Desa sehingga warga desa bisa tinggal di Desa Banyumanis. Selain itu di dalam acara *manganan* tersebut ada sambutan yang berisikan tentang kisah-kisah tentang jasa-jasa Ki Suto Mangunjoyo atas kiprahnya dalam membuka kawasan yang dulunya hutan hingga bisa ditempati oleh warga masyarakat Banyumanis.⁴⁶



Gambar 7 Acara *manganan* di Punden Makam Ki Suto Mangunjoyo

⁴⁶ Hasil wawancara dengan perangkat desa urusan agama atau biasa disebut Modin berasal dari bahasa arab *Imamuddin*, Bapak Nur Kholis.

Lebih jauh lagi acara *manganan* juga dimanfaatkan untuk berdo'a bersama agar upacara Sedekah Bumi Jembul yang akan dilaksanakan seminggu setelahnya bisa berjalan dengan lancar dan diberikan rahmat oleh tuhan yang maha esa. Acara tersebut biasanya dihadiri tidak kurang dari 500 orang yang ikut berpartisipasi dalam do'a bersama.⁴⁷

Esok harinya dimulailah persiapan pembuatan piranti-piranti yang nantinya menjadi hiasan Jembul. Awalnya, setiap orang diwajibkan untuk membawa Jembul sendiri-sendiri yang nantinya akan diserahkan kepada *kamituwan*. Namun dengan seiring berjalananya waktu hal itu berubah, yang awalnya setiap orang membuat Jembul di rumah masing-masing menjadi dibuat di rumah kepala *kamituwan* secara gotong royong.

Dan perkembangan selanjutnya Jembul dibuat di rumah warga berdasarkan kesepakatan, dikarenakan sudah ada orang yang ahli dalam membuat Jembul dan lebih kuat saat upacara berlangsung, secara estetik lebih bagus, lebih awet, dan tidak mudah rusak. Jadi masyarakat tidak perlu bersusah payah membuat Jembul sendiri. Dengan membayar iuran, masyarakat sudah mendapat jatah Jembul masing-masing. Dana yang digunakan untuk pelaksanaan upacara Jembul antara lain dari iuran masyarakat, dana Desa, dan dana dari pemerintah kabupaten. Masyarakat yang merasa memiliki hajat dengan sukarela iuran untuk terlaksananya acara ini.⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan perangkat desa urusan agama atau biasa disebut Modin berasal dari bahasa arab *Imamuddin*, Bapak Anshori.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan perangkat desa *carik* atau sekretaris desa, Bapak Prayogo.

Sehari sebelumnya, yaitu hari Rabu di rumah kepala desa, ada pertunjukan hiburan untuk warga masyarakat, biasanya berupa konser musik dangdut, kemudian malamnya ada acara pementasan pagelaran wayang kulit.

Sebelum acara wayang kulit dimulai ada prosesi sambutan dari kepala desa dan bupati kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh masing-masing tokoh agama dari mulai islam, kristen, dan hindu.

Pagelaran wayang kulit menjadi tontonan gratis bagi warga masyarakat selain bertujuan untuk menghibur juga dalam rangka melestarikan budaya Jawa. Pertunjukan wayang tersebut menjadi salah satu syarat yang harus dilaksanakan dalam upacara Sedekah Bumi Jembul.⁴⁹



Gambar 8 Proses penjemputan Jembul dari masing-masing dukuh

2. Penjemputan Jembul

Tepat pada hari Kamis Pahing di bulan *Dzulqo'dah*, puncak acara yang ditunggu-tunggu masyarakat Desa Banyumanis dan sekitarnya

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Subandrio, Kepala Desa Banyumanis periode 2013-2023

dimulai. Masyarakat Desa Banyumanis berbondong-bondong melaksanakan upacara Sedekah Bumi Jembul di rumah kepala desa, tempat prosesi puncak acara Jembul. Ada juga pengunjung dari desa sekitar yang sekedar ingin menyaksikan upacara ini berlangsung. Hari ini dipercaya sebagai hari di mana para ajudan Ratu Kalinyamat datang menjenguk Sang Ratu, membawakan kebutuhan sehari-hari pada masa pertapaannya di Gunung Danaraja. Inilah salah satu alasan mengapa upacara tersebut dilaksanakan pada hari Kamis Pahing.⁵⁰

Panggung bekas pertunjukkan wayang dimalam hari sebelumnya yang diisi oleh para penari *tayub* lengkap dengan gamelan-gamelan beserta para *niyaga* (penabuh gamelan) ini disimpan di depan rumah kepala desa. Tokoh utama dalam upacara ini adalah kepala desa beserta semua perangkat desanya yang lengkap dengan seragam dinasnya. Isyarat bahwa upacara selanjutnya akan segera dimulai ialah dengan dimainkannya gending-gending jawa sekitar pukul 08:00 Wib.. Tidak ada perubahan pokok upacara yang sudah tersusun secara turun-temurun. Hanya mengalami perubahan pada aspek-aspek tertentu, menyesuaikan dengan zaman.

Masyarakat bergotong-royong menghias Jembul-Jembul sedemikian rupa yang didampingi kamituwan dan perangkat lainnya dirumah kepala desa menyiapkan acara. Kemudian para perangkat Desa bernjak menjemput Jembul, yang pertama dijemput adalah Jembul Krajan, Jembul yang terletak

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Soebekti Sahlan, seorang sejarawan Sedekah Bumi Jembul dan Bapak Mustofa, Kamituwo Desa Banyumanis.

di Dukuh Kemangen, kemudian yang kedua Jembul Karanganyar, yaitu Jembul yang berasal dari Dukuh Karanganyar, dan kemudian yang terakhir Jembul Juwet, Jembul yang berasal dari Dukuh Juwet.

Ketiga Jembul tersebut ditandu dan diarak oleh para rombongannya dengan berjalan kaki dari mulai dukuh tempat Jembul berasal sampai ke kediaman kepala desa. Jembul beserta rombongannya dijemput untuk diajak *sowan* ke kediaman kepala desa.

Selama dalam perjalanan menuju kediaman kepala desa, perjalanan Jembul dirungi musik gamelan sederhana, juga diarak para penari tradisional lengkap dengan rias dan kostumnya sambil membawa *jaran kepang* berjalan didepan rombongan yang memikul Jembul, kemudian ditaris depan, ada *barongan* yang berjalan lengak-lengkok sesekali menggoda anak kecil dan warga masyarakat yang sedang menonton karnaval rombongan Jembul dipinggir jalan. Para penari tayub dan para tamu maupun penduduk yang akan menyaksikan jalannya upacara sedekah bumi tersebut sudah memenuhi pendopo halaman rumah kepala desa sejak jam 09.00 WIB. Puncak upacara Sedekah Bumi Jembul.



Gambar 9 Proses ritualisasi Sedekah Bumi Jembul

3. Ritualisasi Sedekah Bumi Jembul

Setelah ketiga Jembul tersebut sudah berada di rumah kepala desa, acara selanjutnya ialah ritualisasi Sedekah Bumi Jembul , ada beberapa hal yang harus dilaksanakan sebelum ketiga Jembul ini nanti kembali pulang ke dukuh masing-masing.

Yang pertama adalah penyambutan Jembul oleh kepala desa, sebelum Jembul beserta pengiringnya masuk ke pelataran yang sudah disediakan, terlebih dahulu, kepala desa menyambutnya di teras halaman rumah kepala desa, dengan diiringi *gending jawa* dengan judul *jengkrik genggong*, Jembul beserta pengiringnya perlahan tapi pasti masuk ke pelataran yang telah disediakan, kepala desa menyambutnya dengan simbol memegang *ancak* Jembul kemudian dengan gerak simbolik mempersilahkan Jembul beserta para pengiringnya untuk singgah di kediaman kepala desa.⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Subandrio, Kepala Desa Banyumanis periode 2013-2023.

Yang kedua, setelah ketiga Jembul masuk ketempatnya masing-masing, kepala desa menjamu para tamu rombongan Jembul ini dengan hiburan tradisional berupa *tayub*.⁵² Sambil menonton hiburan *tayub*, para perangkat Desa satu persatu diajak untuk menari *tayub* dirungi dengan gamelan dengan nyanyian *gending jawa*, tidak ketinggalan juga, para pengiring dan tokoh-tokoh dari dukuh perwakilan dari peserta Jembul, ikut serta dalam meramaikan hiburan *tayub* sambil menari lengak lengok, simbol keakraban dari kepala desa hingga para tokoh adat dari masing-masing perdukuhan Banyumanis.⁵³

Yang ketiga, mencuci kaki petinggi (Kepala desa) Dalam upacara ini, kedua kaki petinggi dari mata kaki kebawah dicuci dengan kembang setaman, yang melakukan hal ini ialah semua perangkat desa.

Hal ini merupakan simbol yang mempunyai makna agar kepala desa dalam memimpin Desa Banyumanis selalu bersih, terhindar dari tindakan yang culas, seperti korupsi, serta bertindak adil dalam melayani warga Desa Banyumanis yang dipimpinnya.⁵⁴

Ritualisasi yang terakhir adalah *selametan*. *Selametan* merupakan acara berdo'a bersama lintas agama. Yang dipimpin oleh pemuka agama islam, do'a dimaksudkan supaya Desa Banyumanis *toto tentrem kerto*

⁵² Tayub adalah hiburan tarian kesuburan tanah. Terlambangnya adalah hubungan laki-laki (*peledek*) dan penari (*ledek*). Sebuah simbol yang diinterpretasi masyarakat dari simbol padi dengan. Lihat Djoko Suryo, *Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, 1985) 60-61.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Soebekti Sahlan, seorang sejarawan Sedekah Bumi Jembul

⁵⁴ Soebekti Sahlan, *Babad Desa Tulakan dan Pertapaan Ratu Kalinyamat*, (karya tidak diterbitkan).

raharjo, gemah ripah loh jinawi yang artinya tetap dalam keadaan selamat dan sentosa, hasil bumi melimpah ruah, jauh dari mala petaka atau bahaya apapun, sehingga masyarakat selalu dalam keadaan aman, tenteram dan sejahtera, cukup sandang pangan serta papan.

Upacara Selametan berkait-erat dengan tradisi dan pola alam pikiran masyarakat jawa, yang terkenal dengan mempercayai suatu hal yang besar, maha kuasa di luar dirinya, yang bisa jadi sandaran hidup dan tempat memohon segala sesuatu. *Selametan* berasal dari kata *selamet* atau selamat, ritual yang memiliki harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar menganugerahi keselamatan dalam hidup.⁵⁵



Gambar 10 Proses pembubaran Jembul dari rumah kepala desa menuju dukuh masing-masing

4. Pembubaran Jembul

Sebelum pembubaran Jembul dilaksanakan, terlebih dahulu, dimulai dengan acara mengelilingi Jembul, dengan tata cara, kepala desa beserta

⁵⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa oleh Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13-18.

para perangkat Desa, berjalan berputar tiga kali mengelilingi ketiga Jembul yang berjajar dipelataran halaman kepala desa. Kepala desa berjalan paling depan, dengan sejenak berhenti ketika tepat didepan ketiga Jembul, ketika berhenti didepan setiap Jembul, kepala desa memegang Jembul dengan tangan kanannya begitu seterusnya sampai tiga kali putaran. Biasanya upacara mengelilingi Jembul diiringi dengan bacaan sholawat nabi.

Upacara mengelilingi Jembul ini, memiliki maksud agar Kepala Desa dan semua unsur perangkat desa mau untuk terjun langsung ditengah-tengah masyarakat. Agar mengetahui kondisi masyarakat secara langsung dan bisa dekat dengan rakyat tidak hanya duduk dibelakang meja. Karena pemimpin haruslah mengayomi dan juga mengayem*i*⁵⁶.

Kemudian setelah proses mengelilingi Jembul selesai, tahap selanjutnya, Jembul bubar untuk pulang ke padukuhan masing-masing. Jembul dipikul bersama para pengiringnya berlari sambil menyelamatkan dan mempertahankan *golek raja* yang ada pada Jembul Krajan, sedangkan kedua Jembul yang lain, Jembul Karanganyar dan Jembul Juwet mencoba untuk merebutnya. Peristiwa ini menjadi keadaan yang ricuh, terjadi dihalaman kepala desa, sepanjang jalan berkumpul ribuan manusia, dari mulai para pendukung, pengiring Jembul dan juga para penonton dari masyarakat Desa Banyumanis dan sekitarnya.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak H. Hendrik, tokoh agama dan juga mantan Kamitowo Desa Banyumanis.



Gambar 11 *Resikan*

5. *Resikan*

Resikan, merupakan rangkaian acara terakhir dalam perayaan Sedekah Bumi Jembul. Arti dari *resikan* adalah bersih-bersih. Setelah semua rangkaian acara selesai, warga masyarakat bergotong-royong membersihkan halaman rumah kepala desa dengan cara menyapu halaman yang umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan. Dengan sigap, mereka menyapu halaman sampai bersih tidak peduli masih ada kerumunan orang atau tidak.⁵⁷

Resikan melambangkan membersihkan segala malapetaka, pengusiran terhadap segala penyakit dan musibah dengan tujuan agar kedepan, masyarakat Desa Banyumanis terhindar dari segala macam malapetaka dan segala bentuk kejahatan lainnya. Dan *gegeran*, perkelahian, pertikaian sudah usai dibawa oleh Jembul dan hilang selama satu tahun berikutnya, sehingga

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Soebekti Sahlan, seorang sejarawan Sedekah Bumi Jembul.

Desa Banyumanis menjadi desa yang tenteram, aman dan sejahtera, karena masyarakatnya tidak ada yang bertikai.

G. Interpretasi Masyarakat tentang Makna Simbol dalam Ritual Sedekah Bumi Jembul

Ritual Sedekah Bumi Jembul merupakan upacara tradisi yang dipertahankan hingga sekarang. Sama halnya seperti kebanyakan masyarakat Desa yang mempertahankan sedekah bumi hingga sekarang, karena mereka menganggap bahwa Sedekah Bumi Jembul itu adalah hal yang tidak boleh musnah dan harus dipertahankan. Upacara yang dilaksanakan setiap setahun sekali menjadi acara yang penting dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Banyumanis. Oleh karena itu tentunya terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa upacara ini masih dilaksanakan hingga sekarang.

Faktor-faktornya yang melatar belakanginya menurut penulis antara lain: *pertama*, masih terdapatnya masyarakat pemilik dan pendukung upacara tersebut sehingga mereka antusias untuk melaksanakannya setiap tahun. *Kedua*, masyarakat meyakini bahwa upacara ini memiliki makna luhur, makna tersebut dapat dilihat dari adanya *sesaji* yang terdapat dalam upacara *manganan* maupun dalam proses ritual upacara *Jembul* itu sendiri. *Ketiga*, terkandungnya nilai-nilai, baik nilai agama, sosial, maupun budaya yang berharga yang membuat upacara tersebut masih dipertahankan hingga kini oleh masyarakat Desa Banyumanis. *Keempat*, Budaya ini memiliki keeratan dengan tokoh Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara yang tangguh nan cantik. *Kelima*, Upacara *Jembul* ini bukan

sekedar upacara biasa, melainkan mempunyai fungsi sebagai perekat interaksi sosial, dan pencegah konflik sosial di masyarakat.

Terkait makna yang tersirat dalam simbol yang memiliki nilai dan fungsi tertentu, penulis uraikan sebagai berikut:



Gambar 12 Bentuk Jembul lanang

1. *Jembul lanang* dan *Jembul wadon*

Inti dari upacara ini ialah Jembul *lanang* dan Jembul *Wadon*. Iratan bambu pada Jembul *lanang* menggambarkan rambut jambul Arya Penangsang, yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah gunungan.



Gambar 13 Bentuk Jembul Wadon

Bentuk dari Jembul *lanang* ini seperti gunung. Gunung ini dianggap sebagai sumber kemakmuran, kewibawaan dan simbol ketinggian derajat. Juga terkandung makna hubungan antara manusia dengan Tuhan. Maka, Jembul lanang berbentuk seperti gunung.

Jembul lanang bagi warga masyarakat Banyumanis adalah sebuah simbol harga diri warga padukuhan, terdapat *golek* diatasnya. maka harus dipikul yang kuat, agar tidak jatuh dan tumpah. Karena kalau sampai jatuh ketika perebutan *golek* raja, maka seluruh warga padukuhan akan merasa malu, karena simbol harga dirinya runtuh.

Jembul wadon berada di depan Jembul *lanang*. Jembul wadon berisi aneka macam makanan tradisional seperti, tape, gemblong, apem, nasi dan lauk pauknya dan sebagainya. Di samping kanan kiri makanan, ditancapi iratan bambu dan juga bendera dari kertas warna warni. Kesemuanya itu ditaruh di atas ancak jati yang ukurannya lebih kecil dari Jembul lanang.

2. Sesaji



Gambar 14 Bentuk sesaji

Sesaji merupakan satu hal yang wajib ada dalam ritual tradisi pada masyarakat jawa. Sesaji berisi aneka rupa makanan tradisional, umumnya, berasal dari hasil bumi, seperti nasi, beras, sayuran, buah-buahan yang ditata sedemikian rupa untuk dimakan bersama setelah diritualisakan dengan do'a.

Persembahan sesaji lazimnya, sebagai media tolak balak, hal ini dipengaruhi oleh ajaran islam bahwa sedekah bisa menjadi media Tolak Balak atau terhindar dari malapetaka. Maka sesaji dalam ritual Sedekah Bumi Jembul juga dimaksudkan untuk itu. Karena masyarakat merasa mendapat limpahan rizki dari Tuhan berupa melimpahnya hasil panen, dijauhkan dari paceklik dan dijauhkan dari penyakit. Selain itu, persembahan sesaji merupakan mengenang laku para *Nayoko Projo* (petinggi Keraton) Ratu Kalinyamat, yang kala itu, pada kamis pahing, menengok Ratu Kalinyamat dalam bertapa dengan membawakan aneka kebutuhan makanan. Oleh karena itu warga masyarakat merasa terpanggil

untuk berbagi aneka hasil pertanian itu untuk dipersembahkan pada momen Sedekah Bumi Jembul. Adapun isi dari sesaji antara lain:



Gambar 15 Nasi *manganan*

a. Nasi *Manganan*

Nasi *manganan* yang dibawa warga adalah hasil swadaya dari masing-masing keluarga kemudian dikumpulkan ke panitia. Masing-masing dari warga membawa nasi yang ditaruh dalam besek atau di dalam daun pisang yang sudah dibentuk seperti box nasi, kemudian dibawa ke makam Ki Suto Mangunjoyo untuk didoakan bersama. Setelah ritual do'a selesai, kemudian nasi *manganan* yang dibawa dari rumah tersebut dibagikan secara acak.⁵⁸

Makan bersama satu nampang merupakan simbol kebersamaan warga masyarakat, dan nasi yang dibawa dari rumah merupakan ajaran berbagi kepada sesama. Juga bermakna ketika makan lesehan satu nampang bersama, pada intinya manusia itu sama didepan Tuhan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Anshori, perangkat desa urusan agama atau Modin.

Yang Maha Kuasa. Yang membedakan adalah pada sisi ketaqwaan dan kebermanfaatan hidup manusia saja.

b. Kembang setaman dan kembang telon

Kembang setaman terdiri dari aneka rupa kembang, ad kembang mawar, kembang kantil, kembang kenanga dan lain-lain.kembang setaman ini dibuat untuk mencuci kaki kepala desa.

Kembang setaman adalah lambang interaksi sosial. Bahwa manusia saat berinteraksi haruslah menjaga nama baiknya agar selalu harus seperti kembang. Jika sebagai media untuk mencuci kaki kepala desa, diharapkan, kepala desa dalam mengambil kebijakan publik haruslah berdasar pada kemaslahatan rakyat, jika berdasar pada ini, kepala desa akan selalu harum namanya dan akan dikenang oleh masyarakat sebagai kepala desa yang sukses dalam memimpin desa.

Kembang Telon bermakna kemuliaan, kembang ini melambangkan keharuman suatu doa dan usaha yang dikerjakan secara tulus tanpa pemrih.

c. Apem dan gemblong

Setiap warga desa pada momen ini, akan membuat jajanan apem, gemblong dan tape. Bukan tanpa makna dan tujuan. Menurut masyarakat, apem berasal dari bahasa arab; *afwun*, yang berarti pengampunan. Jadi pada momen sedekah bumi, semua warga masyarakat diharapkan mampu memaafkan kesalahan sesama warga Desa Banyumanis. dengan memaafkan inilah nantinya akan terjalin

kerukunan, guyub, dan sikap saling mengayomi antar sesama. Lalu terciptalah persatuan dan kesatuan warga Desa Banyumanis.



Gambar 16 Gemblong, tape dan apem

Gemblong merupakan adonan ketan yang diolah, bentuknya lengket. Hal ini bermakna agar hubungan antar sesama warga bisa lengket dan harmonis, mesra seperti gemblong. Untuk mencapainya, warga masyarakat haruslah berusaha untuk saling mengerti dan memahami antar sesama.

d. Kopi pahit dan teh pahit

Kopi pahit dan teh pahit ini melambangkan sebagai elemen air, juga sebagai simbol kerukunan dan persaudaraan. Kopi pahit dan teh pahit ini biasanya dijadikan sesaji dalam pentas wayang. Selain itu kopi pahit dan teh ini menjadi media masyarakat untuk *melekan*, tidak tidur semalam suntuk untuk menikmati hiburan pagelaran wayang kulit.

Dengan adanya suguhan kopi, sesama warga masyarakat bisa mengobrol dengan cair. Pada momentum kumpul bersama sambil meminum kopi ini, para tokoh dan perangkat desa saling bergantian berpidato memberi nasehat kepada para perwakilan warga dari masing-masing RT, mengingatkan arti pentingnya kerukunan sesama warga desa, menjaga persatuan dan kesatuan, dan bersama-sama mengajak warga masyarakat untuk saling bahu-membahu dalam membangun dan menata Desa Banyumanis ke arah yang lebih baik.

e. Pisang raja

Pisang raja bermakna akan sebuah harapan agar masyarakat Desa Banyumanis hidupnya selalu mulia, memiliki kewibawaan dan kebesaran seperti seorang raja. Mulia disini bermakna juga mulia di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

f. Jajan pasar

Jajan Pasar berbentuk banyak ragam jajanan yang dibeli dari pasar, melambangkan bahwa kodrat manusia itu bermacam bentuk dan rupa, juga berbeda dalam SARA. Maka dari itu, keaneka ragaman yang kodrati haruslah disikapi dengan bijak, tidak malah dipertentangkan. Karena bagi masyarakat desa, jika perbedaan dipertentangkan, maka hasilnya adalah perpecahan. Masyarakat memegang teguh falsafah jawa yang berbunyi, *Rukun agawe santoso, Crah agawe bubrah*. Bersikap rukun antar sesama membuat

kehidupan menjadi sentosa, dan perpecahan antar sesama akan membuat hancur semuanya.

g. Kemenyan

Kemenyan merupakan hal paten yang harus ada dalam ritual tradisi masyarakat jawa. Karena Orang Jawa melambangkan kemenyan ini sebagai juga melambangkan bahwa manusia kalau selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama akan selalu harum namanya seperti kemenyan.

Dalam Sedekah Bumi Jembul, kemenyan dipakai dalam setiap ritual. Dalam acara manganan sampai proses terakhir, pembubaran, kemenyan selalu dibakar. Tujuannya selain pengharum ruangan, juga bermaksud agar energy positif selalu ada dalam setiap ritual.

3. Iratan Bambu



Gambar 17 Warga masyarakat membawa iratan bambu dalam rangka *ngalap berkah*

Iratan bambu merupakan piranti yang digunakan untuk memperindah Jembul. Iratan bambu berbahan dari sisikan tipis bambu, dengan bentuk

panjang berbentuk kriting ditata berjajar dengan struktur bangun seperti gunungan.

Seperti yang penulis singgung pada bab sebelumnya. Bahwa iratan bambu pada Jembul adalah simbol dari rambutnya Arya Penangsang, berdasar pada sumpah Ratu Kalinyamat pasca terbunuhnya suaminya oleh Arya Penangsang. Ratu kalinyamat bersumpah untuk tidak berhenti dari topo wudo tanpo busono, bertapa dengan menanggalkan baju kebesaran kerajaan, sebelum mandi darahnya Arya Penangsang dan keset atau menginjak rambutnya Arya Penangsang.

4. *Golek* (boneka)



Gambar 18 Bentuk tiga *golek* dari tiga Jembul

Golek atau *boneka* merupakan satu benda yang terdapat didalam gunungan Jembul, *golek* berdiri ditengah-tengah jajaran iratan bambu yang membentuk gunungan. Dalam Sedekah Bumi Jembul terdapat tiga Jembul yakni Jembul Krajan, Jembul Karanganyar, dan Jembul Juwet. Ketiganya

memiliki *golek* sendiri-sendiri dengan jenis dan rupa yang berbeda-beda. Untuk Jembul Krajan memakai simbol *golek* raja.

Pada prosesi pembubaran Jembul, *golek* raja inilah yang nantinya diperebutkan oleh kedua Jembul yang lain, kelompok Jembul yang bisa merebut *golek* raja ini, nantinya yang akan mendapatkan gelar sebagai Dukuh Krajan, yang nantinya ketika perayaan Sedekah Bumi Jembul ditahun yang akan datang akan mendapatkan keistimewaan dijemput pertama oleh para pamong Desa. *Golek* raja ini bersimbol boneka yang dinisbatkan bentuk raja.

Hal ini menyangkut pada aspek kesejarahan awal mula kemunculan Jembul yang dahulu pada intinya dalam rangka memperingati kisah perebutan kerajaan demak yang menewaskan Sultan Hadirin yang tidak lain adalah suami dari Ratu Kalinyamat. Yang menjadi tokoh utama dalam peringatan sebuah tragedi berdarah saat perebutan tahta kerajaan Demak.

Maka, ketika prosesi ritual pembubaran jembul, terlihat dari masing-masing pengiring Jembul dari masing-masing berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan dan memperebutkan *Golek* yang terdapat pada Jembul, walau dengan kekerasan, dan dengan cara saling menjatuhkan.

Setiap unsur sesaji merupakan simbol dari makna yang diungkapkan masyarakat untuk mengikuti acara. Semua sesaji mengandung doa permohonan keselamatan, rasa syukur, dan penghormatan kepada arwah leluhur, selain itu juga mengandung nasihat agar setiap orang memiliki sifat sabar, tabah menerima apa adanya, sikap hidup sederhana, serta memuat

harapan-harapan yang baik dalam kehidupan, yaitu keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman, kerukunan dan persatuan sesama warga Desa Banyumanis.

5. Mengitari Jembul

Mengitari jembul merupakan rangkaian ritual terakhir sebelum kemudian ketiga jembul dari masing-masing pedukuhan bubar untuk kembali ke pedukuhan masing-masing.

Dalam ritual mengitari jembul, para perangkat desa, berjalan memutari jembul yang berjejer di halaman Kepala Desa, para perangkat desa ini, berjalan tiga kali, dipimpin oleh Kepala Desa yang berjalan diurutan paling depan, sesekali ketika kepala desa berjalan didepan Jembul Krajan, Kepala Desa berhenti sebentar tepat didepan *golek raja*, untuk kemudian memegang irata jembul yang terdapat pada Jembul Krajan.

Pada ritual ini, tersirat makna yang sakral bagi masyarakat Desa Banyumanis, yang bermakna, sebagai pengingat dan nasihat bahwa perangkat desa hendaknya harus turun ke masyarakat, *blusukan* ke warga untuk melihat langsung kondisi masyarakat Desa Banyumanis. Akhirnya, jika para perangkat desa mau turun langsung melihat kondisi masyarakat, maka, ketika nanti para pemerintah desa menentukan kebijakan, akan selalu mempertimbangkan kondisi masyarakat mulai dari lapisan paling bawah hingga paling atas.

BAB III

SIMBOLISASI KEKERASAN DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI

JEMBUL

Untuk menemukan pemahaman yang komprehensif pada bab ini, terlebih dahulu penulis menguraikan apa yang dimaksud dengan kekerasan. Yang dimaksud dengan kekerasan adalah yang biasa diterjemahkan dari *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata latin “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta, kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras, kekuatan, paksaan berarti tekanan, desakan yang keras. Kata ini bersinonim dengan kata “memperkosa” yang berarti menundukkan dengan kekerasan; menggagahi; memaksa dengan kekerasan; dan melanggar dengan kekerasan. Jadi, kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan, dan tekanan¹.

Untuk melihat seimbolisasi kekerasan yang tervisualisasi dalam ritual sedekah bumi jembul, penulis menemukan adanya kekerasan lengsung yang diperlihatkan dalam piranti dan praktek ritual Sedekah Bumi Jembul, ranah simbolik eksistensi yang ditunjukkan pada cerita tutur, bahasa dan seni, yang dapat menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung.

¹ I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1992), 62

Dalam hal ini tercermin dalam latar historis adanya Sedekah Bumi Jembul melalui cerita tutur yang dari generasi ke generasi terwariskan, simbol-simbol, hasutan sebagian kelompok pendukung, persaingan yang mengemuka diantara para pendukung Jembul dari masing-masing dukuh, dendam yang terawat dan selalu diingatkan sebelum prosesi dimulai, yang semuanya ini menghinggapi pikiran masing-masing pendukung jembul.² Untuk lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu dalam bab selanjutnya.

A. Latar Historis Simbolisasi Kekerasan dalam Ritual Sedekah Bumi Jembul

Seperti yang penulis uraikan di bab sebelumnya, latar sejarah yang menjadikan ritual Sedekah Bumi Jembul, tidak lain adalah sebuah tragedi saat konflik perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak. Dendam kesumat yang dialami oleh Ratu Kalinyamat saat suami dan kakak kandungnya terbunuh oleh Arya Penangsang saat konflik perebutan tahta kerajaan Demak. Yang pada akhirnya memaksa Ratu Kalinyamat bersikap dengan cara bertapa tanpa busana di lereng Gunung Danaraja, tentu sebuah sikap yang unik dalam upayanya resolusi konflik dan menyelesaikan masalah besar yang menimpa dirinya.

Ketika melihat langkah resolusi konflik yang ditempuh oleh Ratu Kalinyamat, Ada spekulasi yang kompleks sehingga mempengaruhi sikap Ratu Kalinyamat tersebut. Kalau penulis telaah lebih jauh, Ada dua sikap yang paradoks dilakukan oleh Ratu Kalinyamat.

² Johan Galtung, *Kekerasan Budaya* dalam Buku yang berjudul *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik, Pembangun dan Peradaban* (Pustaka Eureka: Surabaya, 2003), 429

Satu sisi, secara personal dalam menyelesaikan kemelut dalam dirinya, Ratu Kalinyamat memilih untuk bertapa dengan sumpah yang melegenda yakni, *topo wudho tanpo busono sinjang rambut* sementara di sisi lain, memerintahkan keponakannya yang bernama Jaka Tingkir untuk membuat operasi khusus pembunuhan Arya Penangsang.³

Operasi pembunuhan Arya Penangsang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir, pada akhirnya sukses, dan adipati Jipang akhirnya wafat tertusuk oleh kerisnya sendiri, yang dijuluki keris setan kober. Kemudian Ki Ageng Pamenahan beserta anaknya Danang Sutowijoyo mendapatkan hadiah tanah mentaok yang sekarang dikenal dengan tanah mataram atau Yogyakarta, sedangkan Ki Ageng Penjawi mendapatkan hadiah tanah Pati. Sedangkan Jaka Tingkir mendapatkan hadiah menjadi penguasa tahta Demak, yang kemudian kerajaannya dipindahkan di daerah Surakarta menjadi Kerajaan Pajang.⁴

Pasca konflik dengan Arya Penangsang, tercatat Ratu Kalinyamat melakukan serangan menyerang Portugis dan Malaka, pada tahun 1550 M. dan 1574 M. Walau mengalami kegagalan, Ratu Kalinyamat memimpin lagi serangan berkekuatan 300 kapal layar yang 80 buah, di antaranya berukuran besar masing-masing berbobot 400 ton, serta sekitar 15.000 prajurit pilihan yang dibekali meriam dan mesiu.⁵

³ Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI* (Jakarta: Putra Prima, 2000), 37.

⁴ Slamet Muljana, *Runtuhan Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 244.

⁵ DR. H.J. Dee Graff, *Awal Kebangkitan Mataram*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 32-33.

Sedemikian besarnya militer yang dipimpin Ratu Kalinyamat, De Couto Ratu Kalinyamat digelari sebagai “*Rinha de Jepara Senhora Poderosa Erika*” yang berarti Ratu Jepara seorang perempuan yang berani dan kaya lagi berkuasa.⁶

Dari kisah dari awal hingga sekarang ini, penulis menarik kesimpulan, bahwa sejarah yang mempengaruhi adanya ritual Sedekah Bumi Jembul adalah sumpah Ratu Kalinyamat, seusai bertapa, masyarakat sekitar pertapaan Kalinyamat mengenangnya, melalui ritual yang diadopsi dari cerita tentang Ratu Kalinyamat, anggapan ini didasarkan pada melekatnya kenangan tentang kisah Ratu Kalinyamat diwariskan sampai sekarang, berdasarkan penelusuran penulis, masyarakat sekitar pertapaan masih sangat familiar dengan tokoh yang satu ini.

Sepak terjang Ratu Kalinyamat dalam memimpin Masyarakat Jepara sangat dikenang oleh masyarakat jepara. Maka, tak heran, hari jadi jepara pun dinisbatkan pada penobatan pertama kali Ratu Kalinyamat sebagai Ratu di Jepara pada 15 April 1549, dengan sengkalan *Trus Karya Tataning Bhumi* yang artinya terus bekerja membangun daerah.⁷

Latar historis inilah yang kemudian diinterpretasi masyarakat sekitar lokasi pertapaan Ratu Kalinyamat menjadi sebuah ritual Sedekah Bumi Jembul yang sampai sekarang masih dilestarikan di dua desa di pesisir Jepara, yaitu Desa Tulakan dan Banyumanis, ritual sedekah bumi atas tafsir dan interpretasi

⁶ Panitia Hari Jadi Jepara, *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*, (Jepara: 1988), 46.

⁷ Chusnul, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, 37.

masyarakat dalam mengenang tragedi mengenaskan yang dialami Ratu Kalinyamat diaktualisasikan masyarakat di dua desa tersebut dengan menggelar acara Sedekah Bumi Jembul, ritual ini, bisa dikatakan sebuah framing cerita konflik Ratu Kalinyamat yang dibungkus dengan sebuah ritual yang apik, walaupun dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang menyesuaikan dengan konteks zaman.

B. Sedekah Bumi Jembul sebagai Ritual Warisan Konflik

Ritual Sedekah Bumi Jembul pada dasarnya tidak pernah lepas bahkan memiliki unsur konflik pada dirinya sendiri. Temuan penulis sejauh ini secara umum terdapat dua hal yang berhubungan dengan konflik pada tradisi yang senantiasa digelar setiap tahun oleh masyarakat Desa Banyumanis ini: *Pertama*, efek di masa lalu. Berdasarkan latar historis ritual Sedekah Bumi Jembul merupakan warisan konflik perebutan kekuasaan, nuansa konflik masa lalu, secara magis dirasakan masyarakat, terlebih, dirasakan oleh para pengusung *ancak* Jembul. *Kedua*, dalam konteks masa kini pada saat prosesi pelaksanaan sedekah bumi tidak jarang terjadi saling pukul antara peserta ritual Jembul, terutama saat acara pembubaran, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan saat berlangsungnya ritual.

Sebenarnya pada bab sebelumnya, telah penulis uraikan dengan cukup rinci bahwa lahirnya ritual Sedekah Bumi Jembul bermulai dari konflik perebutan kekuasaan pada masa silam. Ritual ini konon diinisiasi oleh Ki Demang Barata—seorang penguasa local di masa Kerajaan Mataram Islam—ini, menurut

kepercayaan masyarakat, ditujukan sebagai peringatan untuk mengenang tragedi konflik antara Nyi Ratu Kalinyamat dan Arya Penangsang yang terkenal dalam sejarah Jawa.

Jika dirujuk dalam sejarah, terutama berdasarkan cerita tutur masyarakat setempat. Pada perkembangannya, Kesultanan Demak mengalami konflik perebutan kuasa, sengketa politik atas perebutan kuasa antar keluarga, setelah wafatnya Adipati Unus.⁸ Kisah konflik perebutan kekuasaan kemudian berlanjut yang menemui puncak saat terbunuhnya Pangeran Seda Lepen⁹ ditangan Putra dari Sultan Trenggana yang bernama Sunan Prawata.

Konflik tidak mereda pasca terbunuhnya Pangeran Seda Lepen, dan naiknya Sultan Trenggana ke tahta kerajaan Demak pada tahun 1524-1546 M. Setelah wafatnya Sultan Trenggana yang terbunuh ketika penyerbuan ke Panarukan pada tahun 1546 M., tahta kerajaan Demak beralih ke tangan anaknya yaitu Sunan Prawoto.

Masa pemeritahannya tidak berlangsung lama, karena banyaknya pemberontakan oleh adipati-adipati sekitar Demak. Selain hal demikian, Seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya, Sunan Prawoto memiliki beban sejarah *berutang pati* kepada Arya Penangsang, karena ia membunuh ayahnya, Pangeran Seda Lepen.

Akhirnya konflik perebutan kuasa tidak lagi bisa di hentikan, Arya Penangsang yang merupakan cucu dari Sultan Patah juga menginginkan menjadi

⁸ Pati Unus adalah Adipati Yunus alias Pangeran Sabrang Lor, putra dari Raden Patah yang berkuasa menjadi sultan di Demak sampai pada tahun 1521 M.

⁹ Pangeran Seda Lepen adalah Raden Kikin anak dari Raden Patah dari istri ketiga.

Raja di Demak, dan hal itu bisa dicapai ketika ia bisa menyingkirkan Sunan Prawoto yang juga merasa menjadi pewaris sah tahta Demak sepeninggal ayahnya, Sultan Trenggana. Sunan Prawoto akhirnya terbunuh ditangan Arya Penangsang pada tahun 1549 M.¹⁰

Terbunuhnya Sunan Prawoto, konflik sengketa perebutan kekuasaan di Demak belum juga usai, makin menimbulkan konflik yang berkelanjutan. Arya Penangsang belum juga bisa menaiki tahta kerajaan Demak, dikarenakan masih terhalang dari beberapa keturunan yang berasal dari Sultan Trenggana. Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan bahwa setelah Arya Penangsang berhasil membunuh Sunan Prawoto, dan juga berhasil menyirnakan Pengiran Kalinyamat. Suami dari Ratu Kalinyamat.

Pasca kematian suaminya, Ratu Kalinyamat merasa bersedih hati dalam duka yang panjang, duka akibat terbunuhnya dua orang terpentingnya, Sunan Prawoto adik kandungnya, dan suami tercintanya Sultan Hadirin.

Karena kesedihan yang mendalam itu, akhirnya, Ratu Kalinyamat bertapa¹¹ dengan juga meminta bantuan kepada Jaka Tingkir, Adipati Pajang, dan juga sesumbar sayembara, jika nanti siapa saja yang dapat menyingkirkan Adipati Jipang, Arya Penangsang, akan dihadiahikan tanah Mentaok (sekarang menjadi Yogyakarta) dan tanah Pati.¹²

¹⁰ Taufik Abdullah dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 70.

¹¹ H.J. De Graaff dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa* (Jakarta: Pustaka Utama Garfiti: 1989), 127, cerita ini juga tertulis di buku H.J De Graaff yang berjudul *Awal Kebangkitan Mataram* (Jakarta: PT. Pustaka Grafiti Press: 1987), 31.

¹² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 246.

Cerita tutur ini juga beredar di masyarakat sekitar bekas pertapaan Ratu Kalinyamat khususnya, dan umumnya di masyarakat Jepara. Sumpah ini dikenal dengan istilah *topo wudho tanpo busono sinjang rambut*, bertapa tanpa busana, dengan hanya hanya menutup tubuh dengan rambutnya yang panjang teruarai, kemudian bersumpah, tidak akan beranjak dari pertapaan, sebelum mencuci rambut dengan darah dan menjadikan rambut jambulnya Arya Penangsang menjadi alas kaki.¹³

Dari latar kisah tersebutlah Sedekah Bumi Jembul merupakan ritual warisan konflik, dan sampai sekarang masih saja di lestarikan oleh masyarakat sekitar bekas pertapaan Ratu Kalinyamat, Desa Tulakan dan Desa Banyumanis Donorojo Jepara.

Selain latar historis Sedekah Bumi Jembul yang pada dasarnya berangkat dari konflik perebutan kekuasaan. Perhatian penulis juga tertuju pada proses pembubaran Jembul, ketika setelah didoakan di rumah kepala desa, sekira jam 13.00 WIB, Jembul akan dibawa pulang ke tempat masing-masing. Pada saat pembubaran ini, para pembawa Jembul beserta pengiringnya berebut *golek raja* yang terdapat di Jembul *krajan*, yakni, Jembul yang dianggap menjadi raja diantara tiga Jembul yang ada. Pada proses perebutan ini, para pengiring dan pembawa Jembul saling adu pukul dan adu kedigdayaannya dalam bertempur merebutkan *golek raja*. Tidak ada aturan, tidak ada pengaman untuk masing-masing pengiring Jembul, dan satu sama lain antar pengiring Jembul saling baku

¹³ Soebekti Sahlan, *Babad Desa Tulakan dan Pertapaan Ratu Kalinyamat*, 1. (karya tidak diterbitkan).

hantam dan pukul. Siapa yang berani terjun maka mereka siap memukul dan dipukul.

Walaupun begitu adanya, pertemuan tiga Jembul yang mewakili tiga dukuh juga disatu sisi menjadi ajang silahturahmi bersama serta pelampiasan dan penyaluran konflik. Sehingga pada kesempatan tersebut seringkali saling pukul dianggap merupakan hal biasa, harapannya dengan usainya pelaksanaan tersebut tidak terjadi konflik lagi karena energi konfliknya sudah tersalurkan dalam tersebut, atau dalam bahasa lain, konflik dihabiskan di momen itu saja, setelah itu, selesai.

C. Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Ritual Sedekah Bumi Jembul

Sudah menjadi pemahaman bersama dikalangan masyarakat, bahwa dalam pelaksanaan ritual Sedekah Bumi Jembul, akan ada keriuhan yang bersifat adu fisik di kalangan antar pendukung dan pengiring Jembul dari masing-masing dukuh. Ada beberapa sebab yang menjadikan adu fisik itu terjadi, penulis akan merangkumnya dalam beberapa poin pentingnya, diantara sebab itu antara lain:

1. Perebutan *golek raja*

Golek raja, terdapat pada Jembul lanang, berdiri di tengah-tengah gunungan iratan bambu, dilingkari dengan bendera kecil dari kertas berwarna merah dan putih. *Golek raja*, diikat ditengah dengan sangat kuat, dengan tujuan agar aman dan tidak mudah diambil oleh para perebut yang menginginkan *golek* ini.

Golek raja, terbuat dari pahatan kayu jati tua. dan hanya dikeluarkan saat ada upacara ritual Sedekah Bumi Jembul, di hari-hari biasa, disimpan dirumah ketua RW dan atau di rumah kepala dukuh atau tokoh adat padukuhan. Perebutan *golek* raja terjadi saat prosesi pembubaran Jembul atau proses terakhir dari rangkaian prosesi upacara Jembul. Pada saat pembubaran Jembul, *golek* raja, menjadi obyek rebutan dari dua Jembul yang lain. Sudah bertahun-tahun, hingga sampai sekarang, *golek* raja, masih dipertahankan dan dipegang oleh Jembul Krajan Dukuh Kemangen.

Para pengiring dan pendukung Jembul, saat memperebutkan *golek* raja, dengan cara mempertemukan *ancak* Jembul kearah Jembul Krajan. Oleh Jembul Karanganyar, Jembul Krajan mencoba untuk ditumbangkan, dijatuhkan dan kemudian *golek* rajanya direbut. Aksi mempertahankan dari pendukung jambul Krajan, dan aksi usaha untuk menumbangkan dan menjatuhkan Jembul Krajan oleh Jembul Karanganyar ini yang pada akhirnya melahirkan kekerasan fisik, pendukung kedua belah pihak saling adu pukul, dan saling serang dengan tujuannya masing-masing. aksi seperti ini, dilakukan oleh ratusan masa pendukung. Keamanan dari kepolisian dan koramil dibantu dengan keamanan desa yang jumlahnya tidak sebanding dengan masa aksi, akan selalu kewalahan dalam menertibkan aksi ini. Fenomena adu fisik dengan memakai kekerasan seperti ini, sudah menjadi pemakluman yang kolektif, masing-masing pendukung Jembul yang terjun di arena, kesemuanya memiliki kesadaran kolektif, bahwa aksi

mempertahankan dan menjatuhkan Jembul harus dibayar dengan memakai kekerasan dan adu kekuatan.

2. Pengaruh alkohol

Pengaruh alkohol, menjadi pendukung yang menjadikan tindak kekerasan dalam ritual Sedekah Bumi Jembul semakin meluap-meluap. Penulis melihat, dan menyaksikan para pendukung Jembul, sebelum melaksanakan pembubaran Jembul, kebanyakan dari mereka, sebelumnya menenggak alkohol, ada empat pemikul utama pada Jembul lanang, dan ada empat pemikul utama pada Jembul wadon, kedelapan pemikul ini yang mempertahankan Jembul agar tidak terbalik, dan selalu posisi siap dalam keadaan apapun, karena ada pemikul lain yang didominasi dari para pendukung. Karena Para pendukung kebanyakan terpengaruh dari alkohol, ketika keadaan semakin ricuh, maka para pendukung ini tidak bisa terkendali lagi, akhirnya, adu pukul antar pendukung pun tidak bisa dielakkan lagi.

3. Cuaca

Proses pembubaran Jembul, dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB. Cuaca panas sedang mencapai teriknya. Ditambah lokasi upacara yang berada di halaman rumah kepala desa, tepat di pinggir jalan raya utama Desa Banyumanis, tidak terdapat tempat sejuk untuk berteduh. Bawah pepohonan sudah digunakan sebagian besar warga untuk berjualan. Di jalan raya inilah masyarakat berkumpul dalam suasana yang panas dan berkerumun. Keadaan ini penulis kategorikan menjadi faktor pendukung

terjadinya kekerasan dan adu fisik antar pendukung Jembul. Psikologi manusia ketika mengalami rasa panas, gerah dan sesak akibat berkumpulnya ribuan orang dalam satu lokasi akan mudah tersulut emosinya.

4. Persaingan antar kelompok pendukung Jembul

Persaingan sudah dimulai dari awal bertemunya ketiga Jembul saat berkumpul di pelataran halaman rumah kepala desa. Dari masing-masing pendukung sudah mulai saling mengejek dan memberi sinyal persaingan antar pendukung ketiga Jembul.

Persaingan dimulai dengan adu mulut saat kedatangan. Para pendukung mulai mengejek Jembul yang dipikul, dari mulai pakaian dan bentuk Jembul, persaingan dengan saling ejek ini berlangsung sampai akhir, dan puncaknya dimomen pembubarannya. Persaingan bisa dilihat dari mulai jumlah pendukung, bagusnya bentuk Jembul, dan seragam pengiring dan hiburan yang disuguhkan kepada kepala desa dan warga masyarakat.

Masing-masing dari Jembul, menyuguhkan hiburan yang beraneka ragam, yang dalam tiap tahunnya berubah. Saat penulis melihat acara ini pada tahun 2018, Jembul Krajan menghadirkan hiburan pawai seragam etnik dengan irungan musik dangdut, Jembul Karanganyar menyuguhkan hiburan pawai barongsai lengkap dengan irungan musik barongsai, yang terakhir Jembul Juwet menyuhguhkan hiburan music *tong tek*, musik dari bambu dengan lantunan musik-musik aliran dangdut, dan diiringi biduan yang menyanyikan lagu-lagu yang sedang trend.

Dari hal ini, persaingan kelompok antar pendukung Jembul menjadi faktor pendukung adanya kekerasan dalam ritual Sedekah Bumi Jembul, yang pada puncaknya adalah pada proses pembubaran Jembul.

5. Dendam yang diwariskan

Pada saat terjadi aksi kekerasan dalam proses pembubaran Jembul, pada akhirnya, dari masing-masing pihak ada yang menjadi korban dari tindakan kekerasan ini. Memang sesuai peraturan yang tidak tertulis yang menjadi kesadaran kolektif, dendam tidak boleh dilampiaskan di hari-hari biasa, ia akan menjadi boleh ketika dilampiaskan saat upacara Jembul di tahun berikutnya.

Korban dari masing-masing pendukung Jembul, akan selalu ingat, apa yang didapatkan saat pembubaran Jembul ditahun sebelumnya, entah berhasil atau tidak, dedam yang diwariskan secara kolektif akan dilampiaskan di upacara Sedekah Bumi Jembul tahun berikutnya, cerita akan kisah kelam, akan mengemuka sendiri, disaat malam saat proses periasan Jembul.

Para pemuda berkumpul akan saling menceritakan ulang kejadian setahun yang lalu, yang dialami oleh para pendukung, dalam perbincangan para pemuda inilah kemudian akan ada skenario-skenario tentang upaya pembalasan kejadian-kejadian masa lalu yang dialami saat upacara Sedekah Bumi Jembul.

D. Praktek Simbolisasi Kekerasan dalam Upacara Ritual Sedekah Bumi Jembul

Jembul

Pada prosesi terakhir dalam ritualisasi Sedekah Bumi Jembul, ada proses pembubaran Jembul, dari sinilah praktek kekerasan dalam skala besar terjadi, ribuan warga masyarakat berkumpul di pelataran halaman kepala desa, meluap sampai kejalan raya, aksi saling dorong antar pendukung seketika terjadi.



Gambar 19 Praktek simbolisasi kekerasan

Pada proses mengitari Jembul, dari masing-masing pendukung sudah mulai bersia-siap memegang pikulan Jembul dengan kemudian siaga mengangkat Jembul. Jembul yang pertama keluar adalah Jembul Krajan, Jembul yang di tengah-tengah gunungannya bersemayam *golek raja*, yang nantinya dalam proses ini akan diperebutkan oleh kedua Jembul yang lain, Jembul Karanganyar dan Jembul Juwet.

Ketika proses mengitari Jembul akan mendekati usai, Jembul Krajan bersiap lari menyelamatkan kedua Jembulnya, agar *golek raja* yang dibawa tidak berhasil direbut oleh kedua Jembul yang lain.

Jembul Karanganyar pun tidak mau kalah dalam kesiap siagaannya, para pendukung Jembul Karanganyar pun dengan sigap akan merangsekkan Jembulnya kearah Jembul Krajan. Peristiwa demikian, dilakukan oleh ratusan masa dari para pendukung. Jembul Krajan mempertahankan dan menyerang agar *golek* raja beseta Jembulnya selamat, sedangkan Jembul Karanganyar menyerang dan mencoba menjatuhkan, agar *golek* raja yang bersemayam di Jembul Krajan bisa direbut. Kekuatan yang seimbang membuat aksi dorong dan aksi pukul menjadi setara dan menjadi seru bagi penonton, penonton itu terdiri dari warga masyarakat lain yang tidak ikut andil dalam pagelaran ini.

Adu pukul dan aksi saling serang ini, berlangsung lama, petugas keamanan yang kalah jumlah, hanya berusaha meminimalisir agar tidak banyak korban, dan kalaupun ada korban tidak terjadi korban yang parah, seperti kepala yang bocor dan luka-luka lainnya.

E. Kekerasan Budaya dalam Ritual Sedekah Bumi Jembul

Sebelumnya, penulis sudah uraikan bagaimana praktik simbolisasi kekerasan beserta penyebab terjadinya kekerasan dalam ritual Sedekah Bumi Jembul, selanjutnya, penulis akan menguraikan tentang kekerasan budaya dalam ritual Sedekah Bumi Jembul yang dalam disposisinya mendapatkan pbenaran atau legitimasi kolektif masyarakat.

Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah

realisasi potensialnya¹⁴. Lebih lanjut lagi, Galtung mendefinisikan kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar (*any avoidable impediment to self realization*).¹⁵

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain.

Merujuk pada konsep Galtung tentang kekerasan budaya, akibat dari kekerasan budaya, menurut Galtung kekerasan budaya melahirkan kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok aktor kepada pihak lain (*violence-as-action*): kekerasan tidak langsung adalah sesuatu yang *built-in* dalam suatu struktur (*violence-as-structure*).

Konsep teoritis Galtung tentang kekerasan ini membentuk segitiga kekerasan. Kekerasan budaya menurut Galtung adalah ruang budaya, yaitu ruang simbolik keberadaan manusia, sebagaimana dicontohkan dalam agama dan ideologi, seni dan bahasa, ilmu yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural. Simbol partai, kayu salib, bulan sabit, totem, ceramah, nyanyian, cerita, adalah sesuatu yang ada dalam

¹⁴ Johan Galtung, *Violence, Peace, and Peace Research*, Journal of Peace Research, 168.

¹⁵ Mohtar Mas'ud, Mochammad Ma'sum, Moh Soehada, *Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu* (P3PK UGM: Yogyakarta, 2000), 5.

sistem kognisi/pikiran manusia, atau ada dalam ruang simbolik yang dapat menjadi sumber dan melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural.

Sederhananya konsep galtung akan menjadi mudah dipahami dengan melihat segitiga kekerasan, yang dalam sederhannya, kekerasan budaya itu bukanlah kekerasan itu sendiri, tetapi ia adalah ruang simbolik yang ada dalam sistem kognisi dan dapat menjadi pendorong adanya kekerasan langsung maupun struktural. Sistem kognisi itu akan menjadi alat legitimasi jika ia diletakkan di sudut segitiga paling bawah, dan ia akan menjadi sumber kekerasan jika letaknya ada di sudut segitiga paling atas.¹⁶

Dengan berdasar asumsi teoritis tersebut, maka kekerasan yang terjadi pada ritual Sedekah Bumi Jembul merupakan kekerasan langsung, yang dalam posisinya, budaya menjadi legitimasi atas keabsahan kekerasan yang dipraktekkan pada saat ritual pembubaran Jembul.

Seperti yang penulis uraikan sebelumnya, pada ritual pembubaran sedekah bumi jembul, ada satu ritual yang ditunggu banyak orang karena keseruannya, yaitu pada saat perebutan *golek raja*, jembul krajan yang sampai sekarang memegang *golek raja*, menjadi ajang rebutan bagi dua jembul lainnya. Karena ini tentang perebutan yang tanpa aturan. Maka sikap saling mempertahankan dan memperebutkan pun terjadi, adu jotos dan saling dorong antar pendukung yang jumlahnya ratusan lazim diperlihatkan, disisi lain, warga penonton yang jumlahnya juga tidak sedikit, menjadi penyemangat tersendiri bagi pelaku tindakan kekerasan tersebut.

¹⁶ Moh. Soehada, *Kekerasan Kolektif dan Dialog Kebudayaan: Belajar dari Pengalaman Kekerasan Menjelang Reformasi Di Indonesia*.

Budaya sebagai legitimasi kekerasan yang divisualisasikan pada simbolisasi kekerasan dalam ritual sedekah bumi jembul, juga dipengaruhi pada pemaknaan kolektif dari masing-masing warga padukuhan, bahwasanya, ketiga Jembul yang dipersembahkan kepada Kepala Desa ini, didalamnya tersirat adanya harga diri dan martabat warga padukuhan, yang harus dipikul tinggi, kuat dan jangan sampai terjatuh, karena kalau sampai jatuh warga padukuhan akan merasa malu dan menjadi aib bagi mereka.

Lebih jauh lagi, latar historis ritual Sedekah Bumi Jembul yang merupakan tragedi konflik, menjadi semacam energy tersendiri bagi para pendukung Jembul dari masing-masing padukuhan. Penulis melihat, gerakan para pemikul jembul, yang seperti tanpa arah, hanya goyang kanan, kiri, maju dan mundur, dengan sedikit gerak pelan kedepan, seperti tidak terencana. Hal demikian, menurut para pemikul, mereka hanya mengikuti alur dan maksud dari usungan ancam jembul tersebut. *Anut simbahe* begitu bahasa yang lazim penulis dengarkan dari para pemikul jembul. Yang aritnya mengikuti alur gerak energi ghaib yang dipercaya ada pada Jembul.

Keadaan menjadi parah, dengan adanya pengaruh alkohol yang dikonsumsi para pemikul jembul, hasutan kebencian antar mereka juga dikibarkan, masing-masing pendukung jembul, saling provokasi kebencian, agar nanti pada momen pembubaran emosi dari ketinga pendukung bisa meluap. Yang pada akhirnya akan memiliki alasan untuk melakukan tindakan kekerasan. Disamping sebelumnya ada latar persaingan yang kuat antar ketiga pendukung, juga adanya dendam yang warisan pada momentum ritual Sedekah Bumi Jembul tahun lalu, yang masih

hangat dalam ingatan mereka ketika sudah didalam lingkaran ritual Sedekah Bumi Jembul.

Berdasar atas asumsi tersebut, simbolisasi kekerasan dalam Sedekah Bumi Jembul memiliki legitimasi budaya yang sah untuk dipraktekkan pada setiap ritual Sedekah Bumi Jembul ditiap tahunnya dari generasi ke generasi. Padahal, disisi lain, Masyarakat Desa Banyumanis secara sadar atau tidak sadar, dalam perilakunya digerakkan pada mitos, dongeng yang jika dipraktekkan akan menjadi merusak dan melukai sesama warganya. Pada poin ini, antara lain budaya menjadi legitimasi memiliki fungsi untuk mencuci, mempengaruhi, menghasut pikiran manusia untuk melakukan tindakan kekerasan langsung maupun kekerasan struktural.



BAB IV

RITUAL SEDEKAH BUMI JEMBUL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL DI DESA BANYUMANIS, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA

Kajian bidang sosial yang membahas tentang resolusi konflik berbasis kearifan lokal masih belum begitu menjadi kajian penting dan utama. Minimnya kajian dalam bidang ini karena banyaknya kearifan lokal yang sudah mati suri dalam keberadaannya, atau bahkan sudah bergeser dari substansi kearifan itu sendiri. Tradisi tergerus dan mengikuti arus modernitas, menjadikan tradisi kearifan lokal hanya sebagai ritual yang hore-hore dan tidak sarat makna seperti aslinya.

Sehingga tema kearifan lokal menjadi seakan tidak menarik lagi dalam perspektif pencegahan konflik. Semakin kearifan lokal ditinggalkan menjadi instrumen budaya dalam mencegah konflik, konflik dalam masyarakat menjadi tak terbendung akibat hilangnya filter dan makna kearifan lokal suatu masyarakat yang hilang begitu saja ditelan modernitas. Akhirnya marwah ikatan sosial menjadi rapuh.¹

Pada bab ini, penulis membahas bagaimana ritual Sedekah Bumi Jembul dan relevansinya terhadap pencegahan konflik sosial dengan mengambil Desa Banyumanis Donorojo Jepara sebagai objek studi.

¹ Abdur Rozaki, "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal", *FLAMMA*, Vol. 24,(2004), 3.

A. Sedekah Bumi Jembul sebagai Kearifan Lokal Pencegah Konflik

Sedekah Jembul sebagai salah satu kearifan lokal bisa dibilang memiliki dua sisi yang saling berseberangan namun sejatinya saling melengkapi. Di satu sisi ritual Sedekah Bumi Jembul berakar dari sejarah konflik perebutan kekuasaan sejak kesultanan Demak, serta dalam proses pelaksanannya sering menjadi ajang saling adu kekuatan. Namun di sisi lain, sebagai ritual, Sedekah Bumi Jembul juga memiliki berbagai tahapan kegiatan yang mana secara simbolik justru menjadi ajang perekat keharmonisan. Sehingga menjadi masuk akal bagi penulis menelusuri relenvasi ritual Sedekah Bumi Jembul sebagai bagian dari kearifan lokal pencegah konflik.

Pada dasarnya, kearifan lokal yang terjaga di masyarakat menjadi modal sosial utama pencegah konflik. Salah satu domain penting yang selalu diabaikan oleh para elit ialah dalam penanganan konflik tidak melalui pendekatan dari dalam masyarakat, satu tradisi yang mengakar dalam struktur bangun peradaban masyarakat.

Jika dilihat lebih dalam, Masyarakat dalam proses panjangnya dalam sejarah interaksi sosial antar warganya, memiliki khazanah yang arif, dalam menjaga harmoni sosial, menyelesaikan konflik dan bahkan punya mekanisme kultural tersendiri dalam upayanya mencegah konflik. Menggali kembali nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat yang sudah hidup beratahun-tahun merupakan salah satu solusi tepat dalam penanganan dan penyelesaian konflik sosial.²

John Haba mengungkapkan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Potensi konflik di Desa Banyumanis Donorojo Jepara sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya cukup potensial. Sebab secara demografis wilayah ini merupakan wilayah yang heterogen terutama dalam agama. Berbagai kearifan lokal dalam masyarakat untuk mencegah potensi konflik laten di masyarakat yang multikultural ini menjadi laten sangat dibutuhkan.³

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Sedekah Bumi Jembul yang relevan dalam rangka mencegah konflik terlihat dari kerjasama antar masyarakatnya yaitu gotong royong di dalam melakukan Sedekah Bumi yang diadakan di Desa Banyumanis Donorojo. Masyarakat setempat saling bekerjasama untuk terselenggaranya Sedekah Bumi di desanya. Rasa toleransi yang timbul dalam masyarakat untuk membawa makanan dan sesaji berupa kembang dan uang yang nantinya akan dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti ritual Sedekah Bumi Jembul.

² Irwan Abdullah dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7.

³ John Haba, “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso,” dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 334-335.

Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya memungkinkan bangsa Indonesia untuk bersikap toleransi terhadap sesamanya yang berkeyakinan dan berpendirian lain serta untuk bekerja sama dengan bangsa lain. Nilai budaya gotong-royong telah menjiwai bangsa Indonesia disamping nilai budaya bangsa Indonesia yang lain, seperti halnya bahwa manusia harus hidup selaras atau serasi dengan alam. Kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat pluralistik, yaitu dalam setiap daerah memiliki budaya sendiri sesuai dengan alam sekitarnya dan memiliki budaya yang berbeda pula antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis diharapkan menumbuhkan pengaruh terhadap masyarakat yang menjalankan ritual Sedekah Bumi Jembul. Pengaruh yang diharapkan adalah sifat positif yang dapat membawa masyarakatnya lebih baik dan maju. Adanya sifat positif yang ditumbuhkan dalam ritual Sedekah Bumi Jembul adalah rasa kebersamaan antar masyarakat baik yang kaya maupun yang miskin. Duduk berdampingan dalam mengikuti tradisi tersebut. Adanya rasa toleransi, gotong royong dan saling membantu, sehingga akan menumbuhkan rasa yang satu dalam masyarakatnya.

Sekian banyak tradisional pada masyarakat Jawa salah satunya adalah ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Kegiatan tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaannya sebagai daerah yang penduduk atau warganya bermata pencaharian sebagai petani. Ritual Sedekah Bumi Jembul masih dilakukan warga masyarakat Desa Banyumanis secara turun temurun. Suatu tradisi dimana masyarakat tidak ada yang berani

meninggalkannya, karena mereka percaya bahwa barang siapa meninggalkan tradisi ini, baik disengaja maupun tidak disengaja akan mendapatkan sial, misalnya gagal panen, dan ketidaktentraman di masyarakat.

B. Tahapan Ritual Sedekah Bumi Jembul sebagai Media Pencegahan Konflik

Ritual Sedekah Bumi Jembul pada masyarakat Banyumanis Donorojo Jepara merupakan ritual yang rutin dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya.

Ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka. Kepercayaan seperti ini masyhur diyaqini wara masyarakat Desa Banyumanis, terkait pelaksanaan Sedekah Bumi Jembul.

Ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis Donorojo Jepara jika ditelusuri dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan konflik dan upaya bina damai (*peace building*). Beberapa tahapan ritual Sedekah Bumi Jembul yang secara simbolik cukup relevan sebagai pencegahan konflik sosial diantaranya:

1. Ritual *manganan*

Salah satu bagian dari ritual Sedekah Bumi Jembul adalah acara *manganan*. Acara ini dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Allah karena sudah diberikan rizki yang melimpah, rasa aman, dan keselamatan

selama satu tahun. Acara ini juga diniatkan untuk mengirim do'a kepada arwah para leluhur serta ungkapan rasa terimakasih atas jasa Ki Suto Mangunjoyo yang sudah membuka Desa Banyumanis sehingga warga bisa tinggal di desa ini. Selain itu, di dalam acara *manganan* ada sambutan yang berisikan tentang kisah-kisah tentang jasa-jasa Ki Suto Mangunjoyo atas kiprahnya dalam membuka kawasan yang dulunya hutan hingga bisa ditempati oleh warga Banyumanis.

Lebih jauh lagi acara *manganan* juga dimanfaatkan untuk berdo'a bersama agar ritual Sedekah Bumi Jembul yang akan dilaksanakan seminggu setelahnya bisa berjalan dengan lancar dan diberikan pertolongan oleh Yang Maha Kuasa. Acara tersebut biasanya dihadiri tidak kurang dari 500 orang yang ikut berpartisipasi dalam do'a bersama.

Dalam acara *manganan*, solidaritas masyarakat terbangun. Ditandai dengan satu sama lain saling berbagi masakan dan makanan, masing-masing dari warga secara swadaya membawa nasi beserta lauk pauknya sendiri dari rumah yang kemudian dikumpulkan kepada panitia untuk selanjutnya didoakan. Setelah didoakan, nasi dan lauk pauk yang dibawa tadi dibagikan dan dimakan bersama-sama. Cara makannya lesehan dengan makan diatas daun, satu nampang daun dimakan beberapa orang. Solidaritas antar warga sangat terasa, dan antar warga saling duduk sama rata tidak ada yang lebih tinggi dan rendah.

Selain itu, tradisi *manganan* menjadi semacam media silaturrahmi antar warga, sambil menunggu antar warga saling bercengkrama, saling

tegur sapa, bahkan setelah acara selesai, banyak dari warga yang memang niat menyempatkan waktu untuk mengobrol, dengan sudah membawa bekal kopi dan rokok.

Praktik tradisi *manganan* ini bisa disamakan dengan tradisi *slameten* dalam komunitas Jawa sebagaimana ditemukan Geertz di daerah penelitiannya, Mojokuto. *Slameten* merupakan tradisi bagi masyarakat Jawa yang selalu diulang dan berlangsung untuk banyak siklus. Seperti siklus kelahiran, tradisi *slameten* meliputi: telonan, tingkeban, babaran, sepasaran, selapanan, pitonpiton dan setahunan.⁴

2. Persiapan Ritual Sedekah Bumi Jembul

Pada momen persiapan ritual Sedekah Bumi Jembul, penulis melihat, antusias warga begitu nampak, masing-masing warga masyarakat merasa tanggung jawab dalam menyukseskan ritual ini, antusiasme warga terlihat dari ketika gotong royong dalam mendirikan tenda di halaman Kepala Desa, sebagian kaum laki-laki tanpa dikomando dengan suka rela datang ke kediaman Kepala Desa, mereka sibuk menyiapkan tenda dan panggung untuk nantinya dipakai untuk acara ritual Sedekah Bumi Jembul, sebagian yang lain ada yang sudah menyembelih kerbau kemudian bersama-sama membersihkannya.

Para ibu-ibu, dibagian belakang kediaman Kepala Desa terlihat sibuk menyiapkan peralatan dan mempersiapkan dapur umum dan tempat makan

⁴ Marwan Sholahuddin, "Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo: Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik" dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 13-48.

umum, untuk jamuan pada prosesi ritual. Bahkan untuk tukang masaknya, umumnya dari warga masyarakat sendiri, dalam adat Jawa biasa disebut dengan *tradisi rewang*. Bergotong royong dalam acara dalam hal terkait konsumsi makanan.

Tentu dengan perasaan yang sama dan tujuan yang sama dalam menyukseskan acara ritual Sedekah Bumi Jembul, menjadi ruang rasa kebersamaan antar warga masyarakat, sehingga dalam momen ini rasa keakraban antar satu sama lain terbangun, sikap saling tolong-menolong, dan saling meringankan beban antar satu warga dengan yang lain, menjadi pemupuk rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama warga, sehingga ketika nantinya dalam keseharian terjadi konflik, akan menjadi pengingat bahwa antar satu warga dengan warga yang lain adalah saudara. Jikalau ada konflik, haruslah segera saling memaafkan, agar bisa kembali bisa saling tolong menolong dan saling meringankan beban antar satu dengan yang lain.

3. Mencuci Kaki Kepala Desa dan Mengitari Jembul

Mengitari jembul yang dilaksanakan oleh seluruh perangkat pemerintah Desa menjadi pengingat bahwa ketika memimpin haruslah selalu mengutamakan kepentingan rakyat, maka jika simbol ini di praktekkan oleh pemerintah desa, maka masyarakat Desa akan merasa memiliki pengayom dan *pamomong*.

Pada momen seperti ini, menjadi semacam nasihat yang selalu menjadi standar utama masyarakat dalam menilai pemerintah desa dalam kinerjanya. Selanjutnya pada momen mencuci kaki Kepala Desa,

merupakan salah satu bentuk harapan bersama, bahwa Kepala Desa ketika memimpin haruslah dalam keadaan bersih, tidak berbuat culas, dan karena pemimpin adalah panutan, maka, seorang pemimpin jangan sampai mengotori jiwa raganya dengan sesuatu perbuatan yang negatif.

Dialogisasi antara warga masyarakat dengan pemerintah melalui simbol lelaku ini, menjadi sebuah jembatan komunikasi dengan saling mengerti dan saling memahami dalam pola hubungan antara pemerintah dan warga masyarakat. Dengan adanya saling kepahaman atas laku tersebut, maka kepercayaan antar satu sama lain menjadi tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya hubungan antara perangkat pemerintah Desa dengan warga masyarakat menjadi harmonis, tidak saling mencurigai antara satu sama lain.

4. Tema Ritual Sedekah Bumi Jembul

Ritual Sedekah Bumi Jembul yang dilaksanakan setahun sekali, dengan berbagai proses ritualnya, jika dilihat lebih dalam, penulis melihatnya ada pesan tersirat tentang momentum mengingat kembali arti penting persatuan dan kesatuan. Maka *tagline* yang diusung oleh panitia dari tahun ke tahun adalah tentang ajakan persatuan dan kerukunan antar sesama warga masyarakat.

Hal inilah, yang juga selalu di pesankan oleh Kepala Desa dalam mimbar pidatonya, mulai dari malam sebelum acara, hingga sambutan terakhir pada sesi ritual Sedekah Bumi Jembul, maka, penulis melihat dari tahun ke tahun, selalu tertulis tema besar yang terpampang pada spanduk

ditenda acara ritual yang bertuliskan “*Dengan Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis Kita Tingkatkan Persatuan dan Kerukunan Warga*”.

Dengan tema besar ini, terlihat para dewan adat beserta pemerintah Desa memiliki agenda penting dan tujuan penting bagi warga masyarakat agar selalu bersatu dan rukun. Sesuai dengan falsafah jawa yang berbunyi *rukun agawe santoso, crah agawe bubrah*, rukun membuat hidup sentosa, sedangkan perpecahan atau pertikaian akan merusak kehidupan.

5. Do'a Bersama Lintas Agama

Pada malam ritual *slametan*, warga masyarakat dari semua pemeluk agama di Desa Banyumanis hadir, para tokoh agama juga turut hadir dalam sesi doa bersama yang bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar Desa Banyumanis diberikan kesejahteraan, rezeki yang melimpah, aman dan selalu bersatu serta rukun dalam keseharian.

Pada momen ini, para Pemuka Agama, secara berurutan di mulai dari wakil tokoh agama Islam bergantian berdoa yang isinya memohon keselamatan dan kesejahteraan, persatuan dan kerukunan dan seterusnya. Dan yang menarik, para tokoh lintas agama, memberikan contoh kepada masyarakat akan sikap persaudaraan antar pemeluk agama. Dari sini masyarakat diharapkan bisa mencontoh para tokoh agamanya, arti penting tentang sikap toleransi antar pemeluk agama. Momen ini diharapkan mampu meredam potensi konflik agama yang dalam keberadaanya plural di masyarakat Desa Banyumanis.

6. Pembubaran Jembul

Setelah ritual mengitari Jembul selesai. Para rombongan pemikul Jembul dengan cepat dan sigap bersiap membawa Jembul pulang ke pedukuhan masing-masing, dalam prosesi inilah para rombongan pembawa Jembul saling memperebutkan *golek raja*. Mereka saling adu pukul dan adu kekuatan untuk mempertahankan Jembulnya dan menyerang Jembul lain, demi merebutkan dan mempertahankan *golek raja* yang terdapat dalam Jembul krajan padukuhan kemangen.⁵

Dalam ritual pembubaran Jembul, Jembul *krajan* dari padukuhan kemangen menjadi obyek pertama yang akan diperebutkan oleh dua rombongan Jembul lain, Jembul karanganyar dan Jembul juwet. Jembul krajan yang sampai saat ini memegang *golek raja* akan diperebutkan dengan segala cara, dijegal, dipukul, bahkan mencoba untuk di gulingkan oleh para rombongan Jembul lain. Dari kesadaran inilah, dari pihak Jembul krajan, dengan sekuat tenaga akan mempertahankan Jembulnya dan dengan segenap kekuatannya menyelamatkan Jembul yang dipukulnya. Maka dari fenomena ini, tindakan kekerasan tidak bisa dilakukan lagi. Bisa dipastikan pada proses pembubaran Jembul akan terjadi perkelahian dalam skala besar yang melibatkan para pendukung rombongan dari Jembul krajan dan kedua Jembul yang lain.⁶

⁵ Wawancara dengan Bapak Subiyono, Kepala Desa periode (1988-2007)

⁶ Wawancara dengan Bapak Selamet petugas yang memikul Jembul karanganyar.

Jembul dari masing-masing padukuhan dimaknai sebagai sebuah simbol kehormatan dan harga diri warga masyarakat dari masing-masing padukuhan, maka, Jembul harus dipertahankan mati-matian oleh warganya. Jumlah rombongan dari masing-masing padukuhan bisa berjumlah ratusan orang, mereka mengerahkan segala kekuatan baik kekuatan fisik maupun kekuatan ghaib. Maka tak ayal, pada proses pembubaran ini, akan terlihat semacam adu kekuatan dari masing-masing pihak. Meraka yang pendukungnya kuat akan mampu mempertahankan, kalau sebaliknya, akan bisa tumpah dan dipermalukan.⁷

Peristiwa semacam ini sudah menjadi peristiwa yang secara sadar di maklumi oleh masyarakat Desa Banyumanis, kesadaran kolektif akan adanya tindakan kekerasan dari masing-masing pihak menjadi semacam anggapan bahwa hal seperti itu adalah bawaan dari Jembul. Ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa ada kekuatan magis yang menyertai Jembul dalam gerak dan langkahnya. Masing-masing dari pemikul hanya mengikuti ritmenya saja mengacu kehendak dari sebuah gerak yang mengalir dan dinamis.

Yang menjadi menariknya, praktik kekerasan dalam pertikaian yang melibatkan banyak masa ini, ada peraturan yang tidak tertulis, yang menjadi kesepakatan dan kesadaran bersama, salah satu peraturannya diantaranya, dari masing-masing pendukung dan masa yang berpartisipasi dalam Jembul

⁷ Wawancara dengan Bapak Karnoto ketua RW 05, yang rumahnya menjadi tempat penyimpanan ancak Jembul beserta golek-nya.

tidak boleh menggunakan senjata dalam bentuk apapun ketika terjadi pertengkarahan dan perkelahian.

Jika ada yang membawa senjata, baik batu atau senjata tajam maka orang yang membawa senjata tersebut akan menjadi musuh bersama dan bisa diadili oleh warga masyarakat, dengan cara ditangkap kemudian dibawa ke balai desa untuk kemudian di bawa ke kantor kepolisian. Yang kedua, bahwa permasalahan perkelahian dan pertengkarahan dalam prosesi pembubaran Jembul, masalahnya harus sudah selesai di acara sedekah bumi saja, tidak boleh berlanjut dihari-hari setelahnya, bahwa dendam terhadap tragedi konflik pada prosesi Sedekah Bumi Jembul itu tidak ada. *Nek wes bar yo bar*, kalau sudah selesai yang sudah, selesai saja. Tidak ada dendam yang dibawa.⁸

7. Ritual *Resikan*

Resikan, sebagai rangkaian paling akhir acara dalam perayaan Sedekah Bumi Jembul, arti dari *resikan* adalah bersih-bersih. Jadi setelah semua rangkaian acara diselesaikan. Warga masyarakat bergotong-royong membersihkan halaman rumah kepala desa. Dengan cara menyapu halaman. Umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan. Mereka tidak peduli masih ada kerumunan orang atau tidak. Dengan sigap, kaum perempuan menyapu halaman sampai bersih.⁹

⁸ Wawancara dengan Bapak Subandrio, Kepala Desa Banyumanis periode 2013-2023.

⁹ Wawancara dengan Bapak Soebekti Sahlan, seorang sejarawan Sedekah Bumi Jembul.

Resikan melambangkan membersihkan segala malapetaka, pengusiran terhadap segala penyakit dan musibah dengan tujuan agar kedepan, masyarakat Desa Banyumanis terhindar dari segala macam malapetaka dan segala bentuk kejahatan lainnya. Dan *gegeran*, perkelahian, pertikaian sudah usai dibawa oleh Jembul dan hilang selama satu tahun berikutnya, sehingga Desa Banyumanis menjadi Desa yang tenteram, aman dan sejahtera, karena masyarakatnya tidak ada yang bertikai.

C. Pencegahan Konflik Sosial dalam Ritual Sedekah Bumi Jembul

Sebagai sebuah tradisi yang mengakar di masyarakat mempertahankan tradisi bagi masyarakat ditengah gempuran kemajuan teknologi dan kondisi zaman yang semakin terbuka tidaklah mudah. Tidak sedikit di antara masyarakat tersebut yang menganggap tradisi leluhur merupakan tradisi kuno dan tidak relevan dengan zaman lagi.

Anggapan inilah yang menjadi faktor penyebab tradisi dan budaya suatu daerah mulai sirna dan cenderung dilupakan. Namun masih ada tradisi dalam suatu daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa yakni ritual Sedekah Bumi Jembul.

Ritual Sedekah Bumi Jembul jika didalami dan dikaji secara mendalam terkadung makna yang tersurat maupun tersirat secara simbolik yang menunjukkan nilai-nilai yang sejatinya relevan dengan upaya pencegahan konflik di masyarakat majemuk seperti Desa Banyumanis Donorojo Jepara. Hal itu didukung oleh peran pemerintah dan peran warga masyarakat yang secara kolektif

berkesadaran dalam menjalankan ritual rutin tahunan, sebagai momentum untuk saling berbagi, saling mengerti peran sosialnya masing-masing, dan pengingat untuk saling menjaga persatuan, kebersamaan, perasaan senasib dan sepenanggungan dalam mengatasi problem sosial. Maka upaya pencegahan konflik sosial dalam ritual Sedekah Bumi Jembul, tercermin dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Peran pemuka agama dalam pencegahan konflik sosial pada ritual Sedekah Bumi Jembul

Dalam ritual Sedekah Bumi Jembul, nuansa agama sangat kental, tercermin dalam ritual-ritual yang dijalankannya. Dari mulai *manganan*, *selametan*, semua warga masyarakat berkumpul, berdo'a bersama-sama dengan keyakinan masing-masing, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni, keselamatan, kesejahteraan, dan terciptanya kerukunan antar warga desa.

Dalam hal lain, masyarakat dari sisi praktik keagamaan masyarakat yang terkandung dalam ritual Sedekah Bumi Jembul. Nilai agama sangat kental mempengaruhi tradisi ini. Bahwa ada hal yang *transenden* yang dikaitkan oleh warga masyarakat dalam hal keselamatan, kesejahteraan hidup dalam bidang sosial, ekonomi dan keamanan masyarakat. Nilai keagamaan inilah yang mencerminkan satu masyarakat yang religius. Karena dalam kegiatan masyarakat, agama dan ritual menjadi satu hal yang saling

bekerjasama dan saling mengisi. Budaya menjadi infrastruktur agama, dan agama menjadi pondasi dalam maksud sebuah tradisi.¹⁰

Selain berdoa, para tokoh agama mengajarkan masyarakat tentang *shadaqah*, ajaran untuk saling berbagi antar sesama manusia, ajaran ini diwujudkan misalnya dalam pengadaan konsumsi pada acara *manganan*, masyarakat diimbau untuk sukarela berswadaya membawa olahan masakan dari rumahnya masing-masing, untuk kemudian nanti dibagikan kepada pengunjung yang mengikuti acara *manganan*, selain itu juga, masyarakat juga suka rela diimbau untuk kesediaanya dalam membawa hasil bumi yang nantinya digabungkan dalam *sesaji* persembahan kepada kepala desa, untuk proses *selametan* bersama saat ritualisasi Sedekah Bumi Jembul. Ada juga yang berbentuk makanan seperti jadah gemblong, apem, tape dan sebagainya untuk mengisi *Jembul-Jembul*. Dari sini, peran tokoh agama berhasil mengajarkan masyarakat berbagi terhadap sesama.¹¹

Dalam ini juga terdapat nilai dakwah. Dakwah dalam arti ajakan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengamalkan ajaran agamanya. Dakwah dalam ini bertujuan untuk mengajak kepada kebenaran dan menyebarkan nilai-nilai ajaran agama dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama melalui media ritual sedekah bumi.¹²

¹⁰ Mundzirin Yusuf dkk., *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: POKJA Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 9-10.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ali Masyhud Tokoh Agama dan Ketua BPD Desa Banyumanis.

¹² Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 26.

Dakwah peran tokoh agama lintas agama, dengan cara membumikan ajaran agama yang lebih kontekstual dengan keadaan masyarakat. Ajakan para tokoh agama terkait tentang arti penting persatuan dan kesatuan, nilai kebersamaan, dan rasa kebersamaan dalam membangun Desa Banyumanis yang selalu dipesankan dalam sambutan-sambutan dari para tokoh agama.

Yang menarik lagi, dalam hal peran pemuka agama dalam ritual Sedekah Bumi Jembul, ialah, sebuah contoh baik yang dipertontonkan didepan warga masyarakat, yaitu bertemunya para tokoh lintas agama, mereka dalam sesi berdo'a bersama, para tokoh agama maju ke atas panggung bersama-sama berdoa dengan keyakinan masing-masing. perilaku baik yang dicontohkan para pemuka agama lintas agama ini, tentunya akan menjadi contoh yang berarti bagi masyarakat ketika nanti dalam keseharian berinteraksi antar sesama warga masyarakat yang berlainan keyakinan. Tokoh agama mampu memberi teladan yang baik dalam hubungan antar umat beragama di Desa Banyumanis

2. Peran pemerintah desa dalam membangun rasa solidaritas sesama warga masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam interaksi sosialnya selalu berkaitan dengan orang lain. Bahkan dalam berkegiatan, manusia hanya memiliki sedikit kesempatan untuk melakukannya sendirian. Hal tersebut terjadi karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain, dan saling ketergantungan. Hal ini menjadi faktor utama terbentuknya masyarakat.

Orang Desa dikenal mempunyai solidaritas yang tinggi dalam bermasyarakat. Sikap kebersamaan yang tinggi pada orang Desa ini terjadi karena dalam kehidupan di Desa ada banyak unsur kegiatan yang melibatkan banyak orang, kegiatan kolektif, dan manusia tidak bisa hidup individual, karena antar satu sama lain terikat dalam ruang gerak yang sama. Sikap saling ketergantungan menjadikan masyarakat desa menjadi *guyub* dan saling membutuhkan.¹³

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari terangkum kewajiban yang mengikat didalamnya. Sebagai masyarakat sosial, manusia tidak bisa hanya menggantungkan pada dirinya sendiri, ia membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kewajiban dalam pola interaksi sosial. Kewajiban manusia diantara lain yaitu kewajiban terhadap dirinya dan keluarganya, terhadap tetangga, terhadap masyarakat, terhadap pemerintah, kewajiban untuk bekerja, dan lain-lain.¹⁴

Suasana dalam sedekah bumi yaitu harmonis, mereka bergotong-royong untuk membersihkan lingkungannya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Desa Banyumanis memiliki rasa solidaritas yang tinggi atas budaya bersama dan hajat bersama. Selain bergotong-royong untuk membersihkan lingkungannya, masyarakat juga bergotong-royong dalam pemasangan umbul-umbul di sepanjang jalan menuju rumah kepala

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 64.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 148.

desa yang bertujuan untuk menandakan bahwa beberapa hari lagi akan diadakan Jembul, jalan tersebut nantinya akan dilalui oleh Jembul-Jembul dari tiap-tiap kamituwan.

Selain itu, masyarakat pun ikut membantu segala kebutuhan di rumah kepala desa, antara lain selama proses penyembelihan sapi sampai menyajikannya menjadi hidangan untuk para tamu dan warga masyarakat yang hadir selama proses acara. Seperti yang disebutkan tadi, masyarakat Jawa memang mengutamakan tolong-menolong antar sesama yang menjadikan antar individunya dapat hidup rukun dengan mengerjakan tugas sehari-hari bersama.

Rasa solidaritas masyarakat akan semakin terlihat ketika mendekati puncak acara. Ketika mendekati puncak acara, banyak warga yang ikut membantu dalam keberlangsungan acara. Warga bergotong-royong membuat iratan Jembul sebanyak yang dibutuhkan. Mereka membuat Jembul-Jembul sampai dengan menatanya di ancak-ancak yang tersedia dengan sukarela.

Dalam prosesi resikan pun yang menjadi proses akhir dari serangkaian acara sedekah bumi, banyak masyarakat yang terjun langsung untuk saling tolong-menolong agar prosesi resikan itu berjalan dengan lancar. Mereka dengan sukarela membersihkan sampah yang berserakah memakai sапу, tanpa komando, tanpa berhitung akan upah, semuanya bergerak atas dasar kewajiban bersama dalam mensukseskan rangkaian acara. Kesadaran

kolektif akan peran dan fungsi sudah menjadi adat yang berlangsung bertahun-tahun.

Semua itu hasil dari nilai kebersamaan, kerukunan, yang terasa sekali dalam ritual Sedekah Bumi Jembul, ciri khas nilai tradisi luhur masyarakat jawa. terdapat. Hal ini juga menimbulkan suatu perasaan antar satu sama lain adalah sama derajatnya, sikap hormat sesuai kaidah tata karma diperuntukkan kepada yang lebih tua, dan kepada para tokoh yang dalam sosial dipandang memiliki nilai manfaat kepada masyarakat.¹⁵

3. Peran pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai budaya luhur yang terdapat dalam ritual Sedekah Bumi Jembul sebagai media pemersatu warga.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, adat-istiadat termasuk peringkat tinggi dan penting. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang membawa arah orientasi kehidupan warga masyarakat.¹⁶

Budaya dapat didefinisikan sebagai penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Di dalamnya terdapat ruang lingkup untuk memanusiakan bahan alam serta hasilnya. Bahan-bahan alam, alam diri dan lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan

¹⁵ Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Jawa*, 148.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 190.

dikembangkan sehingga sempurna. Pengaruh perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak di inginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia merupakan konsepsi umum nilai budaya yang terorganisasi.¹⁷

Ritual Sedekah Bumi Jembul memiliki nilai-nilai budaya sendiri bagi masyarakat Desa Banyumanis. Salah satu faktor yang menjadikan Jembul ini diadakan setiap tahun yaitu atas kepercayaan masyarakat Desa Banyumanis. Warga masyarakat Desa akan mengalami musibah dan gagal panen hingga terserang wabah penyakit apabila dalam tahun itu tidak diselenggarakan Jembul.

Hal tersebut pernah dirasakan masyarakat ketika pada tahun tertentu masyarakat Desa tidak melaksanakan Jembul dikarenakan terbentur dengan adanya pesta demokrasi. Pada saat itu Jembul diganti dengan pawai para siswa-siswi sekolah yang membawa iratan bambu yang biasanya menghiasi Jembul Lanang.

Pada akhirnya, hal tersebut berdampak pada warganya, masyarakat banyak yang mengalami gagal panen serta musibah yang melanda Desa tersebut. Sejak kejadian itu, warga tidak berani meninggalkan yang sudah menjadi agenda tahunan itu. Dan pada saat tertentu, ada salah satu warga masyarakat yang sekarang di panggil nama Mbah Suto, suatu saat kerasukan Jin yang mengaku sebagai Ki Suto Mangunjoyo, salah satu *pepunden* yang

¹⁷ J.W.M. Bakker. SJ, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 22.

diyakini sebagai yang membuka Desa Banyumanis. Seorang yang bernama Mbah Suto ini, memperingatkan kepada kepala desa untuk kembali menggelar ritual Sedekah Bumi Jembul, karena kalau tidak dilaksanakan maka Desa Banyumanis bisa tidak sejahtera dan tidak aman.

Bahkan menurut pengakuan Mbah Suto disaat kerasukan jin tersebut. Kepala desa waktu itu sudah diperingatkan melalui tanda-tanda, yaitu, gudang meuble milik kepala desa terbakar dan anaknya kecelakaan masuk jurang. Kejadian tersebut akibat dari tidak dilaksanakannya Sedekah Bumi Jembul di masa itu.¹⁸

Dalam kepercayaan Masyarakat, warga masyarakat akan selalu ingat dengan rezeki yang terlimpah ketika Jembul dilakukan, sebab Jembul ini merupakan wujud syukur masyarakat kepada Allah SWT. Ritual Jembul juga selain mengingatkan pada rezeki yang berlimpah, mereka akan meneladani para leluhur mereka, mulai dari Ratu Kalinyamat, Ki Suto Mangunjoyo dan juga para leluhur lainnya. Selain itu, dengan otomatis budaya yang menjadi peninggalan nenek moyang akan terlestarikan dan tidak akan punah.

Masyarakat juga meyakini bahwa dengan menanam iratan Jembul di halaman rumah atau di sawah dapat menolak bala. Hal ini telah terjadi secara turun temurun dilakukan oleh warga. Jembul Arya Penangsang yang

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Subiyono, kepala desa periode (1988-2007)

menjadi salah satu tokoh adanya ini dilambangkan dengan iratan-iratan bambu yang merupakan pokok dari .¹⁹

Selain meyakini iratan Jembul sebagai penolak bala, masyarakat juga yakin bahwa nasi manganan penuh dengan barokah, karena sudah didoakan dan terdapat berkah dari Ratu Kalinyamat dan juga dari Allah SWT. Warga diwajibkan untuk menghabisi nasi manganan, apabila tidak habis maka warga akan menjemurnya sampai menjadi nasi aking yang kemudian dijadikan pakan ternak. Hal tersebut terjadi sebab mereka ingin menunjukkan bahwa segala sesuatu yang penuh berkah tidak boleh untuk disia-siakan. Makanan adalah salah satu rezeki dari Tuhan yang wajib untuk disyukuri.

Termasuk juga dalam penentuan tema ritual Sedekah Bumi Jembul, dalam setiap momen sedekah bumi, pemerintah desa selalu menggunakan tema “*Kita Tingkatkan Persatuan dan Kerukunan Warga*”. Sebuah pesan dari pemerintah desa, yang penuh dengan harapan agar warga masyarakat Desa Banyumanis selalu bersatu dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sedekah Bumi Jembul sebagai media komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat

Ritual Sedekah Bumi Jembul salah satu tujuan dan fungsi yang terpenting adalah, bertemuanya antara pemerintah Desa sebagai otoritas yang membuat kebijakan Desa dengan warga masyarakatnya. Momentum setahun sekali biasa digunakan untuk mensosialisakan program-program pemerintah

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Tarsi, ketua RT 01 dan juga tokoh adat Dukuh Karanganyar.

Desa. Dari mulai capaian kerja hingga program kerja yang akan dilaksanakan ditahun-tahun berikutnya.

Kediaman kepala desa yang dibuka 24 jam selama sedekah bumi, menjadikan warga masyarakat bisa berkomunikasi langsung dengan kepala desa, pamong Desa dari mulai tungkat RT sampai kepala desa berkumpul dengan para tokoh masyarakat, para Kiai, dan juga dengan warga masyarakat. Mereka semua yang berasal dari lapisan masyarakat berkumpul duduk bersama. Momentum ini juga bisa dijadikan sebagai media *rembug desa* dalam menyelesaikan problem keseharian di masyarakat Desa.

Kehangatan antar perangkat desa dengan masyarakat juga terasa pada ritualisasi acara yang dicerminkan dalam acara menari bersama dalam hiburan *tayub* antara perangkat desa dan warga masyarakat bersama-sama menari, sebuah simbol perjamuan dan kehangatan dan sikap saling mendukung dan saling mengerti antara perangkat desa dengan warga masyarakat.

D. Faktor Pendukung Pencegahan Konflik dalam Ritual Sedekah Bumi Jembul

Meski sejarahnya ritual Sedekah Bumi Jembul berlatar historis karena konflik, namun dalam perayaannya, ritual ini menjadi pendukung pencegahan konflik yang bisa memupuk perdamaian antar warga masyarakat, juga mampu menjadi modal sosial pencegah konflik. Faktor pendukung pencegahan konflik tercermin dalam beberapa hal, sebagai berikut:

1. Religiusitas warga masyarakat

Pelaksanaan ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis, Donorojo, Jepara menyebabkan masyarakat setempat lebih mempercayai adanya Tuhan. Masyarakat mempercayai ada kekuatan yang besar diluar dirinya yakni, Tuhan, yang bisa dijadikan sandaran dalam harapan dan atas kegagalan. Nilai ketakwaan dan berketuhanan terbukti pada kegiatan warga Desa Banyumanis yang sering mengadakan kegiatan tahlil yang rutin diadakan oleh warga pada malam jum'at.

Setelah lebih percaya adanya Tuhan, masyarakat Desa Banyumanis Donorojo lebih mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan. Terbukti, adanya pemberian sedekah, berbagi kepada sesama pada saat pelaksanaan Sedekah Bumi dan hajat lainnya.

2. Kepedulian sosial antar masyarakat

Ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis Donorojo, membuat iklim solidaritas antar sesama semakin meningkat, masyarakat, tergerak untuk saling membantu antar sesama, saling tolong menolong dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa bisa mengemuka selalu di masyarakat.

Sebelum ritual Sedekah Bumi Jembul, warga Desa Banyumanis Donorojo terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing individu. Namun, ketika pelaksanaan ritual Sedekah Bumi Jembul, warga masyarakat terlihat antusias untuk berkumpul dan bekerja secara kolektif untuk tujuan yang

sama. Momen sedekah bumi, menjadi seperti *recharge* nilai luhur budi masyarakat Desa Banyumanis.

Masyarakat Desa Banyumanis Donorojo saling menghormati, tolong menolong dan saling membantu. Warga saling membantu menyiapkan keperluan ritual Sedekah Bumi Jembul dengan tidak mengharapkan bayaran. Semua itu dilakukan warga Desa Banyumanis Donorojo demi kelancaran dan kesuksesan jalannya ritual Sedekah Bumi Jembul.

3. Budaya musyawarah

Dalam penyelenggaraan ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis Donorojo, musyawarah menjadi hal utama yang harus dilaksanakan oleh segenap perwakilan warga.

Fenomena ini tercermin saat persiapan ritual Sedekah Bumi Jembul, 36 hari sebelum diadakannya acara. Permuftakatan dalam musyawarah nantinya yang akan menjadi pijakan SOP untuk melaksanakan ritual Sedekah Bumi Jembul. Mulai dari penunjukan panitia, pemberian hingga pada hal-hal terkecil seperti lokasi parkir, pengamanan masyarakat. Nilai luhur ini juga menjadi habit yang hidup ditengah-tengah masyarakat, dari mulai struktur terkecil masyarakat, yaitu RT. Ketua Rt ketika mau mengambil kebijakan tertentu, berkesadaran secara kolektif, membawa rencana itu ke majelis *kamplungan*. Kumpulan antar warga Rt yang dilaksanakan selama satu bulan sekali.

4. Budaya gotong royong,

tercemin pada banyak hal, diantaranya, dari mulai persiapan , masyarakat saling membantu tanpa pamrih, membantu masak di rumah kepala desa, bersama-sama menyiapkan piranti kebutuhan ritual. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif secara penuh, bahwa Sedekah Bumi Jembul adalah merupakan hajat bersama, yang harus disukseskan dan dikerjakan bersama-sama.

5. Kesadaran kolektif masyarakat tentang arti persatuan dan kerukunan

Adanya rasa saling menghormati diantara warga, maka masyarakat Desa Banyumanis Donorojo mempunyai etika yang lebih baik. bertingkah laku sopan kepada sesama warga terutama orang yang lebih tua. Masyarakatnya saling menjaga sikap dengan tidak membuat keributan pada saat ritual Sedekah Bumi Jembul dilaksanakan. Sehingga warga Desa Banyumanis Donorojo melaksanakan kegiatan Sedekah Bumi dengan penuh hikmat, senang dan gembira.

Yang lebih penting lagi bagi penulis, tema besar utama dalam pelaksanaan ritual Sedekah Bumi Jembul Banyumanis..nilai itu diikat dalam perasaan senasib sepenanggungan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Bawa tugas menjaga nilai itu adalah tugas bersama. Maka ada banyak simbol yang tersirat dalam Sedekah Bumi Jembul, termasuk jajanan pasar yang terdiri dari aneka ragam jajan pasar, yang bermakna walaupun berenak rupa masyarakat haruslah tetap rukun dan saling toleransi antar sesama, karena warga masyarakat memiliki tujuan bersama yakni,

keselamatan dan kemakmuran Desa Banyumanis. yang hanya bisa diraih dengan cara saling bergandengan tangan, bersatu membangun Desa..

6. Adanya nilai kearifan dalam ritualisasi Jembul.

Dalam Sedekah Bumi Jembul, nilai-nilai kearifan tercermin pada, sikap solidaritas, pemerintah harus bersih dan adil, pemerintah harus mengayomi masyarakat tercermin dalam ritual mengitari Jembul, mencuci kaki kepala desa. Masyarakat juga harus saling menghormati, saling membantu, saling menolong antar sesama tercermin dalam berbagi makanan, saling membantu dalam pelaksanaan hajat bersama.

E. Peran Pemerintah Desa dan Dewan Adat dalam Mengelola Ritual Sedekah Bumi Jembul

Ketika pelaksanaan Jembul ini diadakan, warga selalu berantusias, bahkan warga dari luar Desa pun tidak sedikit yang ikut meramaikan Jembul ini. Eksistensi ini tidak pernah padam, bahkan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, justru membuat ini semakin lengkap seperti bertambahnya unsur kesenian jatilan, banyaknya para pedagang yang berjualan disekitar tempat diselenggarakannya maupun sebagai hiburan dan rekreasi masyarakat, tidak hanya masyarakat Desa Banyumanis, tetapi juga masyarakat dari luar Desa.

Oleh karenanya, kesuksesan ritual Sedekah Bumi Jembul, tidak terlepas dari kesuksesan pemerintah desa dan dewan adat Desa Banyumanis dalam mengelola ritual ini, sehingga kebermanfaatanya sangat dirasakan bagi

masyarakat Desa Banyumanis dan sekitarnya. Hal ini terlihat dan dirasakan masyarakat dalam bidang antara lain:

1. Ekonomi

Ritual Sedekah Bumi Jembul ini secara tidak langsung memberi kesempatan peningkatan ekonomi untuk warga masyarakat Desa Banyumanis. Karena ketika ini dilaksanakan banyak warga masyarakat Desa Banyumanis yang berdagang, bahkan warga dari luar Desa Banyumanis pun banyak yang ikut berdagang. Mereka biasanya berjualan makanan dan minuman maupun jajanan biasa, bahkan ada juga yang menjajakan mainan anak-anak dan sebagainya. Tentunya kesempatan ini bisa dijadikan sebagai salah satu penambah penghasilan mereka.

Ketika ini dimulai, banyak warung-warung dadakan ataupun pedagang keliling yang sengaja menjajakan barang dagangan mereka di sekitar rumah kepala desa. Dari hari rabu malam, ada pagelaran wayang digelar, para pedagang sudah mulai menjajakan dagannya. Anak-anak yang meramaikan pagelaran ini, merupakan target konsumen utama para pedagang makanan ringan ataupun minuman, sebab anak-anak ini biasanya yang paling doyan dengan jajanan tersebut.²⁰

Keesokan harinya tepat pada hari Kamis Pahing yang merupakan puncak acara Jembul, semakin banyak pedagang yang datang, mereka

²⁰ Wawancara dengan Bapak Imron Habib, pedagang mainan anak-anak ketika acara Sedekah Bumi Jembul

adalah pedagang yang notabene merupakan pedagang musiman yang sudah biasa berjualan di sekitar rumah petinggi ketika Jembul ini dilaksanakan.

Selain membuka kesempatan bagi para pedagang, ini juga membuka kesempatan bagi para warga yang mempunyai lahan kosong yang dijadikan tempat parkir. Tempat parkir ini sangat banyak dicari warga, sebab warga yang berdatangan banyak yang datang menggunakan motor, dan tentu warga yang datang agar motornya aman, pilihan terbaik adalah menitipkannya di tempat parkir.

2. Sosial politik

Salah satu bukti bahwa ini berfungsi sebagai sosial politik yaitu ini menimbulkan interaksi dengan masyarakat lainnya, dengan sesama warga Desa maupun dengan para pengunjung dari luar Desa Banyumanis. Pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, dinas budaya, peneliti maupun reporter, serta mahasiswa dari dalam maupun luar negeri juga tidak sedikit yang ikut meramaikan ini. Adanya Sedekah Bumi Jembul, menjadi penarik utama datangnya warga masyarakat diluar Banyumanis untuk datang, yang pada akhirnya, dari sisi letak geografis Desa Banyumanis merupakan daerah yang terpencil, paling ujung utara Kabupaten Jepara, menjadi dikenal orang, terkhusus dari sisi politik, keberadaanya diketahui oleh Bupati, karena mendapat undangan khusus untuk datang menyaksikan ritual ritual Sedekah Bumi Jembul.

Selain itu, warga yang sedang merantau ke luar daerah pun biasanya menyempatkan pulang untuk sekedar ikut andil dalam rangkaian acara

Jembul serta untuk menengok keluarga di Desa. Mereka datang bukan semata-mata untuk meramaikan, tapi mereka juga ingin mendapatkan keberkahan dari ritual Sedekah Bumi Jembul ini.

3. Hiburan dan rekreasi

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup tinggi, sebab hiburan ini dapat membuat manusia menjadi lupa dengan kesedihannya dan dapat menghilangkan kepenatan rutinitas sehari-harinya. Hiburan dapat menjadi penghibur hati ketika hati kita sedang resah dan gelisah.

Masyarakat Desa Banyumanis biasanya menghilangkan kepenatan dengan melihat pentas seni dari jatilan, tayub dan pertunjukkan wayang, dan hiburan yang paling digemari oleh mayoritas masyarakat pantura yaitu konser dangdut. Seluruh warga dari berbagai elemen banyak yang ikut meramaikan pertunjukan pentas seni ini.

Tentu, acara favorit mayarakat dan yang ditunggu-tunggu adalah kirab Jembul, sebab pada saat kirab terjadi, ada hal unik di dalamnya. Hal unik ini ialah ketika para pengusung Jembul mendadak merasa bahwa Jembul yang mereka usung terasa lebih berat sehingga Jembul yang mereka usung akan oleng dan tak jarang akan menabrak kerumunan para penonton. Sontak hal ini banyak mengundang perhatian warga. Selain sebagai hiburan, Jembul juga mempunyai fungsi rekreasi, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya warga maupun para wisatawan yang hadir melihat prosesi Jembul.

4. Wisata religi

Ritual Jembul ini memiliki fungsi wisata religi, sebab masyarakat menjadikan momen ini untuk mengenalkan makam-makam para leluhur mereka kepada masyarakat yang hadir, dan yang tak kalah pentingnya ialah punden Ratu Kalinyamat yang merupakan penguasa Jepara dan Punden makam Sayyid Usman, Ki Leseh dan Ki Suto Mangunjoyo yang diyakini sebagai sesepuh yang membuka Desa Banyumanis.

Rasa saling memiliki untuk mempertahankan warisan nenek moyang mereka dapat dilihat dari kebudayaan yang sampai sekarang masih bertahan. Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mempertahankan budayanya, bahkan dengan kemajuan dunia teknologi sekali pun. Mereka meyakini bahwa budaya ini merupakan nilai yang sangat berharga untuk masyarakat. Secara tidak langsung, acara ini menjadi momen untuk mempererat hubungan antar warga yang semakin terjauhkan dengan adanya perkembangan teknologi. Acara ini juga memberi mereka pelajaran penting seperti cerita-cerita kepahlawanan maupun nilai-nilai moral yang baik yang dapat menjadi contoh untuk diterapkan kedalam kehidupan bermasyarakat.

F. Aktualisasi Masyarakat Terhadap Ritual Sedekah Bumi Jembul dalam Kehidupan Sehari-hari

Desa dapat dipandang sebagai bentuk komunitas kecil yang di dalamnya mengandung unsur persatuan antar sesama warga dan antara warga tempat tinggalnya (wilayahnya). Adanya perasaan menyatu tersebut memunculkan sifat-sifat yang mewarnai komunitas kecil. Rasa menyatu antara sesama warga

mendorong munculnya rasa senasib, seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan. Rasa menyatu dengan tempat tinggal mendorong munculnya rasa merawat, memelihara, dan melestarikan tempat tinggalnya.

Ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis Donorojo Jepara telah dijelaskan secara gamblang bahwa bertujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi desa seisinya. Di samping itu ini juga sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada penguasa alam atas berkah yang telah diberikan kepada warga desa.

Dengan demikian, ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis memiliki pengaruh yang sangat penting di dalam masyarakat. Pengaruh ritual Sedekah Bumi Banyumanis penulis tangkap dari interaksi sosial masyarakat Desa Banyumanis yang bersumber dari nilai-nilai ritual Sedekah Bumi Jembul.

Dari proses interaksi sosial masyarakat Banyumanis, penulis menemukan rasa solidaritas, kebersamaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan dan rasa persaudaraan yang terbangun dari lingkup terkecil dalam sosial masyarakat yaitu tingkat persaudaraan se- RT, se-RW dan yang lebih besar persaudaraan sesama warga desa.

Cerminan tersebut seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya bahwa warga masyarakat yang berdiam di suatu lokasi memiliki perasaan/ikatan terhadap lokasi tersebut. Perasaan-perasaan yang muncul diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perasaan-perasaan tersebut berupa rasa senasib, seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan diantara sesama anggota/warga.

Perasaan-perasaan tersebut membentuk suatu ikatan persatuan dan dilandasi rasa kerukunan yang kuat.

Hal ini bisa dilihat pada misalnya, pelaksanaan ritual sedekah bumi dengan cara bergotong royong, pelaksanaan Sedekah Bumi melibatkan seluruh warga Desa tanpa mengenal status sosial dari warga yang bersangkutan. Mereka bahu membahu, menanggung bersama kegiatan Sedekah Bumi dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan keselamatan Desa dan seisinya baik lahir maupun batin. Kebersamaan ini mewarnai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lain. Sebagai contoh dikemukakan beberapa hal seperti :

1. Ritual Sedekah Bumi Jembul dengan musyawarah

Dalam kegiatan masyarakat sehari-hari ada acara kumpulan dari tingkat desa, RW dan RT juga rutin dilaksanakan pada tiap *selapanan*,²¹ untuk kumpulan setingkat RT, warga menyebutnya dengan istilah *kamplingan*, yang berarti acara kumpulan warga se-RT, untuk membahas dan berembug urusan dan permasalahan wilayah kampung tingkat Rt nya, misal, ada kegiatan RT berupa kerja bakti bersih-bersih dan iuran terkait pengadaan dan perawatan inventaris RT, diselesaikan pada acara yang bernama kamplingan.²²

Di Desa Banyumanis Donorojo juga terdapat suatu pertemuan yang melibatkan semua warga dalam bentuk arisan bulanan. Dalam kegiatan ini dimanfaatkan pula untuk merencanakan kegiatan pembangunan desa.

²¹ Hitungan hari menurut pasaran hitungan hari jawa, terdiri dari legi, pon, wage, pahing, dan kliwon.

²² Wawancara dengan Bapak Jayusman, ketua Rt 01.

Perencanaan tersebut dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat. Usulan-usulan dari warga dipertimbangkan, sehingga tidak ada warga yang dikesampingkan. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa satu kesatuan.

2. Ritual Sedekah Bumi Jembul dan politik

Sikap dan perilaku politik warga Desa Banyumanis Donorojo dilandasi oleh sikap kebersamaan. Hal ini nampak misalnya, pada saat pemilihan kepala desa, warga desa memiliki calon yang sama. Kesamaan dalam memilih calon kepala desa tersebut dimaksudkan agar masyarakat desa tidak terpecah di kemudian hari. Hal ini tidak dilakukan secara formal, penggalangan dilakukan melalui masukan para tokoh yang dipandang cakap guna menentukan calon yang selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh masyarakat, agar dalam menggunakan hak pilihnya dapat disamakan, sehingga diharapkan kemudian hari tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Kebersamaan dan permufakatan dalam politik juga terlihat dalam pemilihan *Modin* (pemimpin agama Desa) yang memiliki tugas untuk kegiatan keagamaan di Desa. Dari masing-masing dukuh akan berembug dan memilih siapa nantinya yang layak untuk menjadi *Modin* jika ada pergantian.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai ritual Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis Donorojo Jepara yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin bagi desa seisinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang sifatnya gaib.

Kekuatan tersebut dapat menyebabkan kebahagiaan atau malapetaka. Untuk memperoleh kebahagiaan atau mengungkapkan rasa terimakasih kepada penguasa yang memiliki kekuatan gaib tersebut, warga melakukan *selametan* dalam setiap hajat yang ingin akan dilakukan dan yang diharapkannya.

Semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama untuk tujuan yang sama. Sehingga rasa kebersamaan yang muncul dapat dikatakan sebagai wujud kesamaan rasa, kesamaan cipta dan karya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ritual Sedekah Bumi Jembul dilihat dari persiapan, pelaksanaan sampai pasca ritual Sedekah Bumi Jembul mempunyai arti penting dan pengaruh yang begitu mendalam yang dapat dirasakan warga masyarakat pendukungnya.

Dalam pelaksanaan ritual Sedekah Bumi Jembul dapat dirasakan betapa pentingnya suatu nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Rasa kebersamaan yang boleh dirasakan oleh masyarakat pendukungnya, yaitu saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling memahami, saling membantu, toleransi untuk menciptakan suatu kerukunan yang lebih kokoh. Rasa kebersamaan ini harus disadari dan dilaksanakan oleh masing-masing individu maupun kelompok.

Dengan adanya ritual Sedekah Bumi Jembul dapat memberikan suatu gambaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kerukunan dalam bermasyarakat maupun berbangsa sehingga masyarakat ketika menjalani kehidupan bernegara tidak akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan adat budaya bangsa. Dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap

adu domba yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Di titik inilah Ritual Sedekah Bumi Jembul di Desa Banyumanis Donorojo Jepara menemukan relevansinya terhadap pencegahan konflik.

